

ANALISIS PENGELOLAAN MODAL KERJA YANG EFEKTIF UNTUK MENINGKATKAN RENTABILITAS PERUSAHAAN

(Studi pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, TBK listing di Bursa Efek Indonesia
pada Tahun 2014-2016)

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Menempuh Ujian Sarjana
Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya**

ADITYA FAJAR PRADANA

NIM. 105030200111058



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS
KONSENTRASI MANAJEMEN KEUANGAN
MALANG
2017**

MOTTO

Ibuku adalah kunci sukses saya.

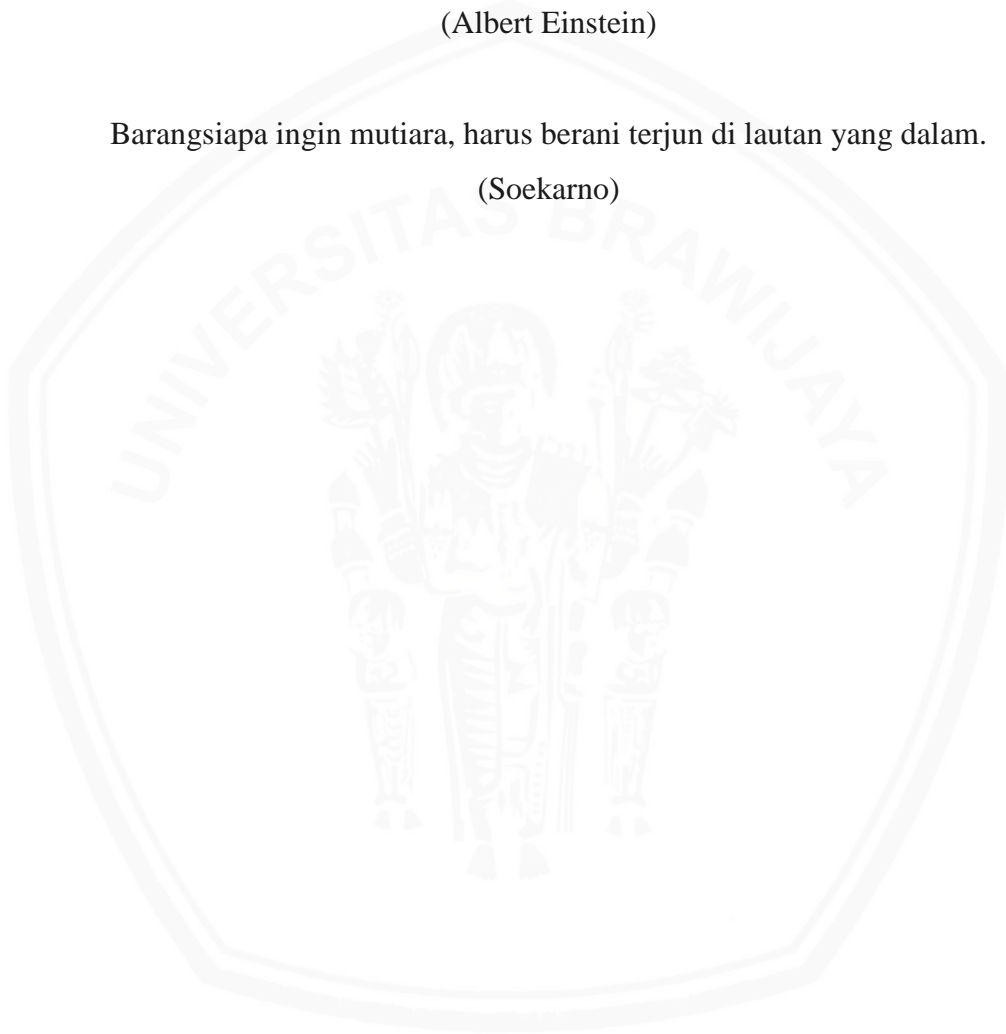
(Chairul Tanjung)

Try not to become a man of succes, rather than becming a man of value.

(Albert Einstein)

Barangsiapa ingin mutiara, harus berani terjun di lautan yang dalam.

(Soekarno)



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Analisis Pengelolaan Modal Kerja yang Efektif untuk Meningkatkan Rentabilitas Perusahaan (Studi Pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016)

Disusun oleh : Aditya Fajar Pradana

NIM : 105030200111058

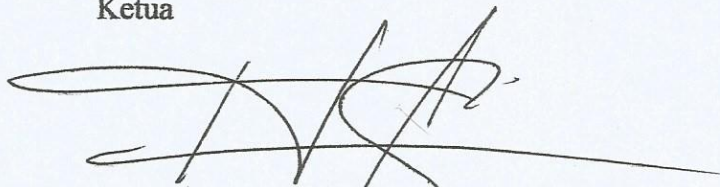
Fakultas : Ilmu Administrasi

Program Studi : Ilmu Administrasi Bisnis

Konsentrasi/Minat : Manajemen Keuangan

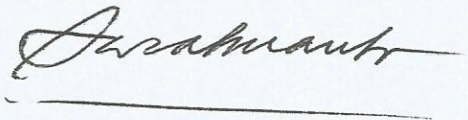
Malang, 7 Agustus 2017

Komisi Pembimbing
Ketua



Dr. Drs. Muhammad Saifi, M.Si
NIP. 195707121985031001

Anggota



Drs. Dwiatmanto M.Si
NIP. 195511021983031002

TANDA PENGESAHAN

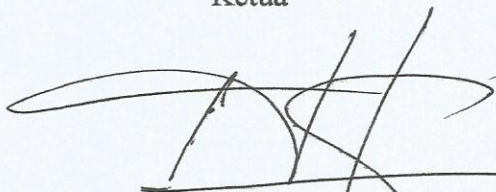
Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 11 Agustus 2017
Jam : 08.00
Skripsi atas nama : Aditya Fajar Pradana
NIM : 105030200111058
Judul : Analisis Pengelolaan Modal Kerja Yang Efektif untuk Meningkatkan Rentabilitas Perusahaan (Studi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk listing di BEI Tahun 2014-2016)

Dan dinyatakan LULUS

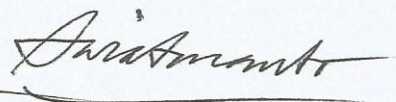
MAJELIS PENGUJI

Ketua



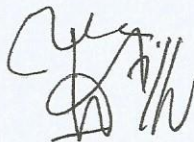
Dr. Drs. Muhammaad Saifi, M.Si
NIP. 19570712 198503 1 001

Anggota



Drs. Dwiatmanto, M.Si
NIP. 19551 102 198303 1 001

Anggota



Devi Farah Azizah, S.Sos, M.AB
NIP. 19750627 199903 2 002

Anggota



Dr. Ari Darmawan, M.AB
NIP. 2012018009141001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah di ajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah di tulis atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S1) dibatalkan, serta diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 8 Agustus 2017



Aditya Fajar Pradana

105030200111058

RINGKASAN

Aditya Fajar Pradana, 2017, **Analisis Pengelolaan Modal Kerja yang Efektif untuk Meningkatkan Rentabilitas Perusahaan (Studi Pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, TBK listing di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2016)**, Dr. Drs. Muhammad Saifi, M.Si, Drs. Dwiatmanto, M.Si. 88 hal + xiii

Era globalisasi yang melanda dunia saat ini memberi dampak yang signifikan bagi kehidupan manusia. Perusahaan harus segera meningkatkan profesionalisme untuk dapat bersaing dengan pasar global. Manajer perusahaan tidak akan terlepas dari masalah permodalan perusahaan yaitu pemenuhan modal kerja maupun investasi. Apabila perusahaan ingin berkembang dengan baik, pengelolaan yang efektif dan efisien serta produktif pun akan sangat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, apalagi disertai dengan adanya tindakan pengendalian yang efektif untuk mencegah timbulnya penyimpangan yang terjadi. Modal kerja haruslah memadai jumlahnya, tetapi harus dijaga agar modal kerja ini tidak sampai berlebihan. Rentabilitas sering pula dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan dengan seluruh modal yang berkerja didalamnya untuk menghasilkan laba.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengelolaan modal kerja PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk dan untuk mengetahui pengelolaan modal kerja yang efektif untuk meningkatkan rentabilitas perusahaan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain.

Berdasarkan pada hasil analisis dan pembahasan, rasio likuiditas dan rasio aktivitas dapat diketahui bahwa modal kerja pada perusahaan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tidak berjalan dengan efisien. Hal itu ditunjukkan dengan perputaran kas dan perputaran piutang yang masih di bawah standar yang telah ditetapkan. Melalui modal kerja perusahaan dapat dilihat tingkat rentabilitas suatu perusahaan. PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk memiliki rentabilitas tertinggi pada tahun 2016 sebesar 9,71 dan terendah di tahun 2015 sebesar 5,52.

PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk lebih mengoptimalkan perputaran terhadap kas dan piutang sehingga tidak ada modal kerja yang menggendap dan tidak terpakai. Alangkah baiknya bila kas maupun piutang bisa terkelola dengan baik sehingga perputaran kas dan piutang menjadi lebih maksimal yang nantinya akan mengefisienkan modal kerja pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk.

SUMMARY

Aditya Fajar Pradana, 2017, *Effective Working Capital Management Analysis to Improve the Company's Profitability (Study at PT Tiga Pilar Sejahtera Food, TBK listing on Indonesia Stock Exchange in 2014-2016)*, Dr. Drs. Muhammad Saifi, M.Si, Drs. Dwiatmanto, M.Si. 88 hal + xiii

The era of globalization that swept the world today has a significant impact on human life. Companies must immediately improve the professionalism to be able to compete with the global market. The company's managers will not be separated from the capital problem of the company that is the fulfillment of working capital and investment. If the company wants to develop properly, effective and efficient and productive management will greatly affect the company's performance, let alone accompanied by effective control measures to prevent the occurrence of irregularities that occur. Working capital should be adequate in number, but must be kept so that the working capital is not excessive. Profitability is also often referred to as the ability of a company with all capital working in it to generate profit.

This research has a purpose to know the working capital management of PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk and to know the effective working capital management to increase profitability of PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.

The research method used is descriptive research type with case study approach. Descriptive research is a study conducted to determine the value of independent variables, either one or more variables without making a comparison, or connect with other variables.

Based on the results of analysis and discussion, liquidity ratio and activity ratio can be seen that working capital at the company PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk is not running efficiently. This is shown by cash turnover and receivable turnover that is still below the established standard. Through the company's working capital can be seen level of profitability of a company. PT. Three Pillar Prosperous Food Tbk has the highest profitability in 2016 amounted to 9.71 and the lowest in 2015 amounted to 5.52.

PT. Three Pillar Sejahtera Tbk more optimize the turnover of cash and receivables so that no working capital that sinks and unused. It would be nice if the cash and accounts receivable can be managed properly so that the cash turnover and receivables become more leverage which will be efficient working capital at PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Pengelolaan Modal Kerja yang Efektif untuk Meningkatkan Rentabilitas Perusahaan”**.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi Bisnis pada Fakultas Ilmu Administrasi Brawijaya Malang.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof Bambang Supriyono, MS selaku dekan Fakultas Ilmu Administrasi Brawijaya
2. Bapak Moch. Dzulkirom AR., Dr. selaku Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya.
3. Bapak Drs. Dr. Muhammad Saifi, M.Si selaku dosen pembimbing pertama, yang dengan sabar membimbing dan senantiasa membantu membimbing penulis dari awal sampai akhir studi di Fakultas Ilmu Administrasi
4. Drs. Dwiatmanto , M.Si selaku dosen pembimbing kedua, Terima kasih yang dengan sabar telah membimbing dan senantiasa membantu penulis dari awal hingga akhir studi di Fakultas Ilmu Administrasi Bisnis.

5. Kepada seluruh dosen pengajar dan karyawan di Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, yang saya hormati. Terimakasih atas ilmu dan bimbingan yang telah diberikan.
 6. Kedua orang tua, Bapak Budi Tri Hanggono dan ibu Suraningsih, terima kasih atas doa yang tiada henti diberikan selama ini, Serta adik tercinta Ardika Dwiki Darmawan dan Dicky Ridwan Prasetyo
 7. Untuk sahabat dan teman terdekat terima kasih atas kebersamaan, perjuangan, dorongan serta dukungan sehingga membantu kelancaran skripsi ini.
 12. Rekan – rekan angkatan 2010 Ilmu Administrasi Bisnis dan teman – teman sesama bimbingan Bapak Saifi dan Bapak Dwi atas kebersamaan, semangat dan motivasi dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.
 13. Semua pihak pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah banyak memberikan bantuan serta dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
- Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun penulis diharapkan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, 8 Agustus 2017



Aditya Fajar Pradana

DAFTAR ISI

MOTTO	i
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
TANDA PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
RINGKASAN	v
SUMMARY	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kontribusi Penelitian.....	5
E. Sistematika Pembahasan.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Penelitian Terdahulu.....	8
B. Pengertian Modal dan Klasifikasi Modal	9
C. Modal Kerja	10
1. Pengertian Modal Kerja	10
2. Konsep Modal Kerja	12
3. Pentingnya Pengelolaan Modal Kerja.....	15
4. Jenis Modal Kerja	15
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Modal Kerja	16
6. Sumber dan Penggunaan Modal Kerja	18
7. Kebijakan Modal Kerja.....	20
8. Kebutuhan Modal Kerja.....	22
9. Sumber Modal Kerja.....	23
10. Penggunaan Modal Kerja.....	24
11. Pentingnya Modal Kerja yang Cukup.....	24
12. Unsur-unsur Modal Kerja	26
13. Fungsi Modal Kerja	29
14. Efektivitas Pengelolaan Modal Kerja	30



D. Rentabilitas.....	32
1. Jenis-jenis Rentabilitas	33
2. Rentabilitas Modal Sendiri	33
3. Rasio Rentabilitas	34
E. Hubungan Modal Kerja dengan Rentabilitas.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Jenis Penelitian	38
B. Fokus Penelitian	39
C. Sumber Data	40
D. Teknik Pengumpulan Data	41
E. Instrumen Penelitian	41
F. Analisis Data	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	48
A. Gambaran Umum PT Tiga Pilar Sejahtera.....	48
1. Sejarah Perkembangan Perusahaan	48
2. Visi dan Misi Perusahaan	51
3. Bidang Usaha.....	52
4. Struktur Organisasi Perusahaan	54
5. Profil Sumber Daya Manusia.....	55
6. Informasi Anak Perusahaan	58
7. Penyajian Data Keuangan	60
B. Alasan Memilih PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.....	62
C. Analisis Data	63
1. Analisis Perubahan Modal Kerja	63
2. Rasio Likuiditas	69
a. Rasio Lancar (<i>Current Ratio</i>).....	69
b. Rasio Cepat (<i>Quick Ratio</i>)	70
c. Rasio Kas (<i>Cash Ratio</i>)	71
d. Modal Kerja Bersih (<i>Net Working Capital</i>).....	73
3. Rasio Aktivitas.....	73
a. Perputaran Kas	73
b. Perputaran Piutang	75
c. Perputaran Modal Kerja (<i>Working Capital Turnover</i>)	76
4. Rasio Rentabilitas	77
a. Rasio Laba Bersih Sebelum Pajak dengan Total Aktiva (<i>Rate of ROA</i>)	77
b. Rentabilitas Modal Sendiri (<i>Rate of Return on Net Worth</i>)..	78
5. Efektivitas Modal Kerja.....	81

a. Rasio Likuiditas.....	81
b. Rasio Aktivitas	82
c. Rasio Rentabilitas.....	83
D. Pemecahan Masalah	84
BAB V PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	87



DAFTAR TABEL

No.	Halaman
1. Rasio Kas PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk	4
2. Komposisi Karyawan Berdasarkan Organisasi	56
3. Komposisi Karyawan Berdasarkan Usia.....	57
4. Komposisi Karyawan Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	57
5. Informasi Anak Perusahaan PT TPS Food Tbk	58
6. Laporan Posisi Keuangan.....	60
7. Laporan Laba Rugi.....	61
8. Laporan Arus Kas	62
9. Laporan Posisi Keuangan Tahun 2014-2015	63
10. Laporan Posisi Keuangan Tahun 2015-2016	64
11. Laporan Laba Rugi Tahun 2014-2015	65
12. Laporan Laba Rugi Tahun 2015-2016	66
13. Laporan Arus Kas Tahun 2014-2015	67
14. Laporan Arus Kas Tahun 2015-2016.....	68
15. Ringkasan Rasio Lancar Tahun 2014-2016	68
16. Ringkasan Rasio Cepat Tahun 2014-2016.....	69
17. Ringkasan Rasio Kas Tahun 2014-2016.....	71
18. Ringkasan Rasio Lancar Tahun 2014-2016	72
19. Ringkasan Perputaran Kas Tahun 2014-2016.....	73
20. Periode Perputaran Kas Tahun 2014-2016	74
21. Ringkasan Perputaran Piutang Tahun 2014-2016.....	74
22. Ringkasan Perputaran Modal Kerja Tahun 2014-2016.....	75
23. Ringkasan Rasio Laba Bersih Sebelum Pajak Tahun 2014-2016.....	76
24. Ringkasan Rentabilitas Modal Sendiri Tahun 2014-2016	77
25. Rasio Lancar Tahun 2014-2016	80
26. Rasio Cepat Tahun 2014-2016.....	81
27. Perputaran Piutang Tahun 2014-2016.....	81
28. Perputaran Modal Kerja Tahun 2014-2016.....	82
29. Rasio laba bersih sebelum pajak dengan total aktiva Tahun 2014-2016	82

DAFTAR GAMBAR

No.	Halaman
1. Periode terikatnya Modal Kerja dari Kas Menjadi Kas Kembali (Perusahaan Dagang).....	22
2. Periode terikatnya Modal Kerja dari Kas Menjadi Kas Kembali (Perusahaan Manufaktur)	23
3. Struktur Organisasi Perusahaan	54
4. Rasio Lancar.....	69
5. <i>Quick Ratio</i>	70
6. <i>Cash Ratio</i>	71
7. <i>Net Working Capital</i>	72
8. Perputaran Kas	73
9. <i>Working Capital Turnover</i>	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi yang melanda dunia saat ini memberi dampak yang signifikan bagi kehidupan manusia. Perekonomian dunia akan terintegrasi secara global dengan semakin kuatnya tuntutan terhadap penerapan prinsip perdagangan bebas. Dimana batas-batas Negara dalam perdagangan dan perekonomian semakin kurang jelas, sehingga persaingan dunia usaha semakin ketat.

Tantangan yang terjadi dewasa ini adalah para pelaku ekonomi harus segera menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi. Perusahaan harus segera meningkatkan profesionalisme untuk dapat bersaing dengan pasar global. Apabila perusahaan ingin mewujudkan seluruh tuntutan tersebut diperlukan suatu prinsip pengelolaan yang efektif, efisien dan produktif terhadap semua bagian yang ada di dalam perusahaan serta ditunjang suatu tindakan pengendalian yang efektif untuk mencegah timbulnya penyimpangan yang bersifat negatif yang dapat mengakibatkan terganggunya kesinambungan hidup perusahaan.

Manajer perusahaan tidak akan terlepas dari masalah permodalan perusahaan yaitu pemenuhan modal kerja maupun investasi. Bahkan apabila perusahaan telah mencapai posisi tertentu yang cukup baik sesuai dengan tujuan, maka perusahaan tersebut dapat melakukan ekspansi atas perluasan usaha. Pada saat melakukan ekspansi, suatu perusahaan tidak akan terlepas dari kebutuhan akan modal. Pemenuhan kebutuhan modal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan modal sendiri yang terdiri dari saldo labamodal dari

pemegang saham dan dari sumber lainnya yaitu modal pinjam atau dapat pula diperoleh dengan mengkombinasikan keduanya.

Apabila perusahaan ingin berkembang dengan baik, pengelolaan yang efektif dan efisien serta produktif pun akan sangat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, apalagi disertai dengan adanya tindakan pengendalian yang efektif untuk mencegah timbulnya penyimpangan yang terjadi. Adanya pengelolaan yang efisien dalam melakukan kegiatan operasional perusahaan akan berpengaruh terhadap keberhasilan perusahaan, yang ditandai dengan adanya laju pertumbuhan penjualan yang meningkat. Peningkatan laju pertumbuhan penjualan membutuhkan adanya penambahan pembiayaan, baik pembiayaan dalam aktiva lancar maupun aktiva tetap. Pembiayaan dalam aktiva lancar memiliki sifat mudah diuangkan dan merupakan jumlah yang besar dalam perusahaan sehingga memerlukan perhatian yang lebih dari manajer keuangan.

Modal kerja haruslah memadai jumlahnya, tetapi harus dijaga agar modal kerja ini tidak sampai berlebihan. Manajemen perusahaan harus berhati-hati dalam membuat keputusan-keputusan mengenai modal kerja. Penyebab utama dari kegagalan perusahaan adalah tidak mencukupinya modal perusahaan, sebaliknya dengan adanya modal kerja yang berlebihan menunjukkan bahwa terdapat dana yang tidak produktif. Modal kerja dapat dilihat dari perputaran modal kerja (*working capital turn over*), perputaran piutang (*receivable turn over*) dan perputaran persediaan (*inventory turn over*).

Menilai perusahaan hanya dengan melihat tingkat dana yang besar belum merupakan ukuran bahwa perusahaan tersebut telah bekerja secara efisien untuk

menghasilkan laba atau dengan kata lain mengukur efisiensi itu harus dengan menghitung rentabilitasnya. Diharapkan setiap perusahaan mencapai tingkat rentabilitas yang maksimal. Rentabilitas suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba. Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rentabilitas sering pula dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan dengan seluruh modal yang berkerja didalamnya untuk menghasilkan laba.

Rentabilitas yang dikaitkan dengan modal kerja dapat diartikan dengan penjualan dikurangi beban atau disebut laba operasi. Sumber-sumber modal kerja dapat menggunakan modal sendiri dan pinjaman dari pihak lain. Untuk pembiayaan yang digunakan dari modal sendiri memiliki keterbatasan pada jumlah, sedangkan kebutuhan yang sangat besar untuk pembiayaan modal kerja umumnya ditambah dari pinjaman, namun walaupun besarnya kebutuhan dapat dipenuhi, timbul beban dalam penggunaannya, yaitu berupa bunga pinjaman. Kebutuhan yang besar akan mengakibatkan penggunaan dana pinjaman yang besar sehingga akan menyebabkan tingginya beban yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat rentabilitas perusahaan.

Penelitian ini, penulis memilih obyek penelitian pada salah satu perusahaan manufaktur terkemuka yang telah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Perusahaan manufaktur PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk ini adalah perusahaan manufaktur yang memproduksi makanan dengan produk utama bihun kering dan mie kering. Industri makanan dan minuman menunjukkan pertumbuhan yang positif

sepanjang 2016 dan terbukti memberikan sumbangsih besar kepada Produk Domestik Bruto (PDB) industri non-migas. Alasan pemilihan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk sebagai obyek penelitian adalah setelah dilakukan perbandingan antara periode 2014 hingga 2016, terdapat kecenderungan bahwa terdapat pengelolaan modal kerja yang belum efektif dan laba usaha yang dihasilkan mengalami penurunan. Adapun rasio kas pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk periode 2014-2016 dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah ini:

Tabel 1.1
Rasio Kas PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk

Tahun	Rasio Kas
2014	81,47%
2015	21,40%
2016	11,82%

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa pengelolaan modal pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, masih belum efektif hal ini terlihat pada rasio kas selama tahun 2014-2016 cukup besar terlebih pada tahun 2014 yaitu sebesar 81,47%. Hal tersebut telah melebihi standar kas ideal yang diperlukan, bahwa jumlah kas yang ada diperusahaan yang “*well finance*” sebaiknya tidak kurang dari 5%-10% dari jumlah aktiva lancar (Riyanto, 2010:95). Rasio kas dalam Tabel 1.1 menunjukkan terlalu besar ketersediaan kas pada perusahaan, hal tersebut dapat mengurangi tingkat perolehan laba. Semakin besar rasio kas dapat menjadikan perusahaan tidak efektif dalam menggunakan dana yang tersedia sehingga perusahaan kurang produktif dalam menghasilkan keuntungan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah tersebut, maka penulis ingin meneliti mengenai “**ANALISIS PENGELOLAAN MODAL KERJA YANG EFEKTIF UNTUK MENINGKATKAN**

RENTABILITAS PERUSAHAAN (STUDI PADA PT. TIGA PILAR SEJAHTERA FOOD TBK)”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengelolaan modal kerja PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk?
2. Bagaimana pengelolaan modal kerja yang efektif untuk meningkatkan rentabilitas perusahaan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah ditemukan maka tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui pengelolaan modal kerja PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
2. Untuk mengetahui pengelolaan modal kerja yang efektif untuk meningkatkan rentabilitas perusahaan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk

D. Kontribusi Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baik secara akademis maupun praktis yaitu sebagai berikut :

1. Kontribusi Akademis
 - a. Dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dalam bidang keuangan, khususnya dalam hal pengelolaan modal kerja

- b. Sebagai wacana dan rujukan bagi peneliti selanjutnya tentang Analisis Pengelolaan Modal Kerja untuk meningkatkan rentabilitas
- c. Peneliti dapat mengetahui bagaimana teori-teori dan konsep-konsep yang di dapat selama kuliah diaplikasikan.

2. Kontribusi Praktis

- a. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengelola modal kerja
- b. Sebagai bahan diskusi bagi akademisi, praktisi dan peminat masalah modal kerja untuk turut serta dalam menyelesaikan kebijakan yang diambil oleh perusahaan.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran secara menyeluruh dan jelas tentang skripsi ini, maka akan diuraikan sistem pembahasan secara garis besar, yaitu sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini dijelaskan mengenai teori-teori dan pendapat-pendapat para pakar serta temuan-temuan ilmiah yang berkaitan dengan perumusan masalah yang ditetapkan yaitu pengertian

tentang modal kerja, konsep modal kerja, pentingnya manajemen modal kerja, jenis-jenis modal kerja, faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah modal kerja, sumber modal kerja, kebijakan modal kerja, penggunaan modal kerja, pentingnya modal kerja yang cukup, unsur-unsur modal kerja, analisis laporan keuangan dan rentabilitas.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari jenis penelitian, fokus penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari penyampaian gambaran umum PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, analisis data, pemecahan masalah, langkah-langkah pemecahan masalah.

BAB V : PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan yang didapat setelah melakukan analisis dan melakukan interpretasi, serta saran sebagai jalan keluar dari permasalahan yang ada pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. **Reni Yulianthi (2014)**, “Analisis Efisiensi Modal Kerja dan Rentabilitas Modal Sendiri pada Koperasi Karyawan Kebun/PKS/Plasma SEI Pagar (KOPKAR SPA)” hasil dari penelitian ini adalah, Koperasi pada dasarnya akan melakukan aktivitas yang ditargetkan untuk mencapai tujuan. Setiap aktivitas yang dijalankan koperasi membutuhkan dana untuk melangsungkan kegiatan koperasi yang disebut modal kerja. Analisis modal kerja berhubungan dengan sumber dan penggunaannya akan membantu pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan modal kerja efisien dan efektif untuk meningkatkan rentabilitas koperasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efisiensi modal kerja dan rentabilitas modal sendiri. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif, dengan menganalisis laporan keuangan dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis laporan keuangan diperoleh bahwa koperasi karyawan kebun/PKS/plasma Sei Pagar (KOPKAR SPA) mengalami perubahan modal kerja dan rentabilitas modal sendiri setiap tahun. Koperasi sebaiknya melakukan manajemen perencanaan dalam mengelola modal kerja dan dana perusahaan lainnya, hal ini karena posisi aktiva untuk tahun 2010 sampai 2014 tidak stabil, kalau hal ini terjadi dikhawatirkan rentabilitas modal sendiri akan semakin menurun
2. **Subekti (2011)**, “Analisis Tingkat Efisiensi Penggunaan Modal Kerja Dan Prediksi Efisiensi Lanjutan Penggunaan Modal Kerja”, Hasil penelitian

menunjukkan bahwa hasil perhitungan rasio lancar selama tahun 2007 – 2009 selalu mengalami peningkatan dimana perhitungan rasio lancarnya diatas 200% yang termasuk dalam kategori sangat baik. Rasio cepat (*quick ratio*) adalah kemampuan untuk membayar utang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih. Pada rasio cepat menunjukkan posisi likuiditas perusahaan baik karena mendekati 100%. Dari hasil perhitungan perputaran modal kerja selama tahun 2007 – 2009 selalu mengalami penurunan. Rasio laba bersih sebelum pajak dengan total aktiva (*Rate of ROA*) selama tahun 2007 – 2009 selalu mengalami penurunan dimana rasio rentabilitas tahun 2007 sebesar 10,29 tahun 2008 sebesar 8,42 dan tahun 2009 sebesar 8,23. Berdasarkan perhitungan prediksi dengan metode *least square* dapat diketahui bahwa untuk tahun 2010, diprediksikan rasio lancar sebesar 599 %, rasio cepat 162 %, perputaran modal kerja 3,51 kali, *rate of ROA* 6,40 %, dan rentabilitas 7,20 %. Sedangkan prediksi untuk tahun 2011 adalah rasio lancar sebesar 895 %, rasio cepat 245 %, perputaran modal kerja 2,98 kali, *rate of ROA* 5,99 %, dan rentabilitas 6,50 % yang menunjukkan keadaan modal kerja cukup efisien.

B. Pengertian Modal dan Klasifikasi Modal

Masalah modal merupakan masalah dalam suatu perusahaan yang tidak akan berakhir, mengingat bahwa masalah modal itu mengandung banyak dan berbagai rupa aspek. Baik perusahaan besar maupun kecil untuk kebutuhan akan modal sangat diperlukan untuk dipergunakan dalam aktivitas usahanya. Besarnya modal yang dibutuhkan akan berbeda sesuai dengan besar kecilnya perusahaan.

Pengertian modal menurut Munawir (2000:19), adalah sebagai berikut:

“Modal merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditujukan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan, atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya”.

Menurut Polak yang dikutip pernyataannya oleh Bambang Riyanti (2001:18) yaitu :

“Modal adalah kekuasaan untuk menggunakan barang-barang modal. Dengan demikian modal ialah terdapat di neraca sebelah kredit. Adapun yang dimaksud barang-barang modal ialah barang-barang yang ada di dalam perusahaan yang belum dipergunakan, jadi yang terdapat di neraca sebelah debit.”

Dari pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa modal itu adalah kolektivitas barang-barang atau sumber kekayaan yang masih ada dalam perusahaan dan digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan pendapatan atau laba. Selain itu modal adalah kelebihan aktiva atas hutang yang mempunyai kekuasaan untuk menggunakan barang modal.

C. Modal Kerja

1. Pengertian Modal Kerja

Setiap perusahaan yang melakukan kegiatannya selalu membutuhkannya. Kebutuhan dana tersebut digunakan untuk membiayai kebutuhan investasi maupun untuk memenuhi kebutuhan operasional sehari-hari. Setiap perusahaan atau badan usaha memerlukan sejumlah dana tertentu untuk memulai dan menjalankan usahanya, baik untuk membelanjai biaya

pendirian, harta tetap maupun harta lancarnya, sehingga perusahaan perlu melakukan pengelolaan modal dengan baik.

Meskipun besar kecilnya modal kerja bukan merupakan ukuran utama dalam menilai tingkat kontinuitas perusahaan, namun masalah pengelolaan modal kerja merupakan hal yang paling dominan dalam suatu perusahaan. Modal kerja merupakan salah satu aspek yang penting dalam kegiatan perusahaan, karena modal kerja dapat dikatakan sebagai dana yang dimiliki perusahaan untuk membiayai perusahaan. Jika modal kerja dikelola dengan sebaik mungkin maka perusahaan akan mampu meraih laba laba secara tepat.

Menurut Kasmir (2011:249), “ modal kerja adalah investasi yang ditanamkan perusahaan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek seperti kas, bank, surat berharga, piutang, persediaan, atau aktiva lainnya”.

Menurut Raharja putra (2009:156) “ modal kerja adalah investasi yang dilakukan perusahaan dalam jangka pendek atau disebut sebagai aset lancar (*current asset*), yang dimana modal kerja ini disebut sebagai *gross working capital* atau modal kerja kotor, sedangkan *net working capital* atau modal kerja bersih dihasilkan dari selisih antara aset lancar dengan utang lancar”.

Menurut Ambarwati (2012:156), “modal kerja adalah modal yang harusnya tetap ada dalam perusahaan sehingga operasional perusahaan menjadi lebih lancar secara rujukan akhir perusahaan untuk menghasilkan laba

akan tercapai”. Sedangkan penjelasan modal kerja yang dijelaskan oleh Iryanto (2012:2) adalah

“Modal kerja merupakan dana yang ditanamkan dalam aktiva lancar, oleh karena itu dapat berupa kas, piutang, surat-surat berharga, persediaan dan lain-lain. Modal ini tidak lain yang digunakan untuk melakukan aktivitas perusahaan. Perusahaan tidak mungkin dapat berjalan dengan tingkat kontinuitas yang tinggi tanpa adanya modal yang digunakan untuk melakukan pekerjaan”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari, terutama yang memiliki jangka waktu pendek yang merupakan kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek serta tujuan akhir perusahaan untuk menghasilkan laba akan tercapai.

2. Konsep Modal Kerja

Menurut Bambang Riyanto (2010 : 57) memberikan konsep pengertian modal kerja sebagai berikut :

a. Konsep Kuantitatif

Konsep ini mendasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar dimana aktiva lancar ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva dimana dana yang tertanam didalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. Konsep ini menunjukkan bahwa modal kerja adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bruto (*gross working capital*).

b. Konsep Kualitatif

Konsep ini menunjukkan bahwa modal kerja dikaitkan jumlah utang lancar yang segera harus dibayar. Dengan demikian maka sebagian aktiva lancar harus disediakan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dilakukan pembayaran, dimana bagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membiayai operasi perusahaan dalam menjaga likuiditasnya. Modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar di atas utang lancarnya. Modal kerja dalam penelitian ini sering disebut modal kerja netto (*net working capital*)

c. Konsep Fungsional

Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan. Setiap dana yang dikerjakan atau digunakan dalam perusahaan adalah dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Ada sebagian dana yang digunakan dalam suatu periode *accounting* tertentu yang seluruhnya langsung menghasilkan pendapatan bagi periode tersebut (*current income*) dan ada sebagian dana lain yang juga digunakan selama periode tersebut tetapi tidak seluruhnya digunakan untuk menghasilkan *current income*. Sebagian dari dana itu dimaksudkan juga untuk menghasilkan pendapatan untuk periode-periode berikutnya (*future income*).

Konsep modal kerja kualitatif merupakan selisih antara harta lancar dengan utang lancar. Berdasarkan konsep kualitatif diatas memperlihatkan

arti pentingnya modal kerja bersih untuk menunjukkan *margin of safety* bagi kreditur jangka pendek. Kreditur berada pada titik aman karena tidak perlu merasa khawatir debitur tidak dapat membayar utangnya dikarenakan jumlah aktiva lancarnya lebih besar dari pada jumlah utang lancarnya, atau dengan kata lain modal kerjanya lebih besar daripada utang lancarnya.

Modal kerja dalam konsep kuantitatif adalah keseluruhan daripada jumlah aktiva lancar dan sering disebut modal kerja bersih (*gross working capital*) sedangkan dalam konsep kualitatif pengertian modal kerja adalah selisih antara aktiva lancar dengan kewajiban lancara dan sering disebut juga dengan modal kerja bersih (*net working capital*). Konsep fungsional lebih mendasarkan pada fungsi daripada modal kerja dalam menghasilkan pendapat (*income*).

Pendapat lain dikemukakan Husband dan Dockerey dalam Suyadi (2002: 131) yang memberikan pengertian modal kerja ke dalam dua konsep sebagaiberikut :

- a. *The gross concept of working capital*. Dalam konsep ini menyatakan bahwa modal kerja merupakan seluruh jumlah aktiva lancar yang terdapat dalam neraca suatu perusahaan. Konsep ini merupakan konsep yang banyak diaplikasikan oleh para ekonom dan pengusaha. Peran pengusaha sebagai praktisi menitikberatkan penggunaan seluruh modal pengusaha akan berusaha agar seluruh modal kerja yang dimiliki bias memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.

- b. *The net concept of working capital*. Menurut konsep ini, modal kerja adalah selisih antara *current assets* dengan *current liabilities*. Konsep ini dianut oleh para akuntan dengan anggapan bahwa modal kerja merupakan kekayaan bersih dari suatu perusahaan. Jadi, mereka hanya meninjaunya dari segi likuiditasnya, yakni kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban (utang) jangka pendek.

3. Pentingnya Pengelolaan Modal Kerja

Menurut Martono dan Harjito (2005:74), ada beberapa alasan yang mendasari pentingnya manajemen modal kerja yaitu :

- a. Aktiva lancar dari perusahaan baik perusahaan manufaktur maupun perusahaan jasa memiliki jumlah yang cukup besar dibandingkan dengan jumlah aktiva secara keseluruhan.
- b. Untuk perusahaan kecil, hutang jangka pendek merupakan sumber utama bagi pendanaan eksternal. Perusahaan ini tidak memiliki akses pada pasar modal untuk pendanaan jangka panjang.
- c. Manaje keuangan dan anggotanya perlu memberikan porsi waktu yang sesuai untuk pengelolaan tentang hal-hal yang berkaitan dengan modal kerja.
- d. Keputusan modal kerja berdampak langsung terhadap tingkat resiko, laba, dan harga saham perusahaan.
- e. Adanya hubungan langsung antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan dana untuk membelanjai aktiva lancar.

4. Jenis Modal Kerja

Kebutuhan modal kerja dari waktu ke waktu dalam satu periode belum tentu sama, hal ini disebabkan oleh berubah-ubahnya proyeksi volume produksi yang akan dihasilkan oleh perusahaan. Perubahan itu sendiri kemungkinan disebabkan adanya permintaan yang tidak sama dari waktu ke waktu, seperti adanya permintaan disebabkan musiman.

Menurut A. W. Taylor dalam Riyanto (2010:61), modal kerja bisa dikelompokkan ke dalam dua jenis sebagai berikut:

- a. Modal Kerja Permanen (*permanent working capital*) adalah modal kerja yang selalu harus ada dalam perusahaan agar perusahaan dapat menjalankan kegiatannya untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Modal kerja permanen dibagi menjadi dua macam yakni:
 - 1) Modal Kerja Primer (*primary working capital*), adalah modal kerja minimum yang harus ada untuk menjamin kontinuitas kegiatan usaha.
 - 2) Modal Kerja Normal (*normal working capital*) adalah jumlah modal kerja yang diperlakukan untuk menyelenggarakan produksi yang normal.
- b. Modal Kerja Variabel (*variable working capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja variabel dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:
 - 1) Modal kerja musiman (*seasonal working capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena fluktuasi musim.
 - 2) Modal kerja siklis (*cyclical working capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena fluktuasi konjungtur.
 - 3) Modal kerja darurat (*emergency working capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

5. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Jumlah Modal Kerja

Untuk menentukan jumlah modal kerja yang diperlukan oleh suatu perusahaan terdapat sejumlah faktor yang dianalisis. Menurut Jumingan (2011:69) faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Sifat umum atau tipe perusahaan,

Modal kerja dari suatu perusahaan jasa relatif akan lebih rendah bila dibandingkan dengan kebutuhan modal kerja perusahaan industri, karena untuk perusahaan jasa misalnya perusahaan listrik, perusahaan air minum, perusahaan bioskop dan perusahaan-perusahaan jasa yang bergerak dalam bidang perhubungan, baik darat, laut maupun udara tidak memerlukan investasi yang besar dalam kas, piutang maupun persediaan. Kebutuhan uang tunai yang membayar pegawainya maupun untuk membiayai operasinya dapat dipenuhi dari penghasilan atau penerimaan-penerimaan saat itu juga, sedangkan piutang biasanya dapat ditagih dalam waktu yang relatif pendek, bahkan untuk perusahaan jasa tertentu penerimaan uang justru lebih dahulu daripada pemberian jasanya. Sifat dari perusahaan jasa biasanya memiliki atau harus menginvestasikan modal-modalnya sebagian besar pada aktiva tetap atau *plant and equipment* yang digunakan untuk memberikan pelayanan atau jasanya kepada masyarakat.

Apabila dibandingkan dengan perusahaan industri, maka keadaannya sangatlah ekstrim karena perusahaan industri harus mengadakan investasi yang cukup besar dalam aktiva lancar agar perusahaannya tidak mengalami kesulitan di dalam operasinya sehari-hari. Oleh karena itu apabila

dibandingkan dengan perusahaan jasa, perusahaan industri membutuhkan modal kerja yang lebih besar. Bahkan diantara perusahaan yang memproduksi barang akan membutuhkan modal kerja yang lebih besar dari pada perusahaan perdagangan atau perusahaan eceran, karena perusahaan yang memproduksi barang harus mengadakan investasi yang telatif besar dalam bahan baku, barang dalam proses dan persediaan barang jadi.

- b. Waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau mendapatkan barang yang akan dijual serta harga per satuan dari barang tersebut.

Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang yang akan dijual maupun bahan dasar yang akan diprosuksi sampai barang tersebut dijual. Makin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau untuk memperoleh barang tersebut makin besar pula modal kerja yang dibutuhkan. Disamping itu harga pokok per satuan barang juga akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja yang dibutuhkan, semakin besr harga pokok per satuan barang yang dijual akan semakin besar pula kebutuhan akan modal kerja.

- c. Syarat pembelian bahan atau barang dagang

Syarat pembelian barang dagangan atau bahan dasar yang akan digunakan untuk memproduksi barang sangat mempengaruhi jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Jika syarat kredit yang diterima pada waktu pembelian menguntungkan, makin sedikit uang kas yang harus diinvestasikan dalam persediaan bahan ataupun barang dagang, sebaliknya bila pembayaran atas bahan atau barang yang dibeli tersebut harus dilakukan dalam jangka waktu yang pendek maka uang kas yang diperlukan untuk membiayai persediaan semakin besar pula.

- d. Syarat Penjualan

Semakin lunak kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada para pembeli akan mengakibatkan semakin besarnya jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam sektor piutang. Untuk memperendah dan memperkecil jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam piutang dan untuk memperkecil resiko adanya piutang yang tak dapat tertagih, sebaiknya perusahaan memberikan potongan tunai kepada para pembeli, karena dengan demikian para pembeli akan tertarik untuk segera membayar hutangnya dalam periode diskonto tersebut.

- e. Tingkat perputaran persediaan

Tingkat perputaran persediaan (*inventory turn-over*), menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli dan dijual kembali. Semakin tinggi perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan (terutama yang harus diinvestasikan dalam persediaan) semakin rendah. Untuk dapat mencapai tingkat perputaran yang tinggi, maka harus diadakan perencanaan dan pengawasan persediaan secara teratur dan efisien. Semakin cepat atau yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

Di samping faktor-faktor tersebut diatas masih banyak faktor-faktor lain yang akan mempengaruhi kebutuhan modal kerja suatu perusahaan,

misalnya faktor musiman, volume penjualan, tingkat perputaran piutang dan jumlah rata-rata pengeluaran uang setiap harinya.

6. Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Secara fungsionalnya, modal kerja bersifat berubah-ubah atau fleksibel dan mengalami proses atau perputaran dalam jangka waktu yang pendek. Untuk menjaga efisiensinya pada tingkat yang optimal, pihak manajemen dan kreditur jangka pendek mempunyai kepentingan yang besar dalam memantau posisi keuangan jangka pendek (modal kerja) perusahaan, termasuk perubahan-perubahan yang terjadi selama periode tersebut. Perubahan modal kerja akan bergantung pada perubahan yang dapat menambah atau merupakan sumber modal kerja dan perubahan yang dapat mengurangi atau penggunaan modal kerja.

Menurut Bambang Riyanti (2001:355) dalam menganalisis sumber-sumber dan penggunaan modal kerja dilakukan dengan menyusun laporan sumber-sumber dan penggunaan modal kerja. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun laporan perubahan modal, laporan ini menggambarkan perubahan dari masing-masing unsur modal kerja atau unsur *current account* antara dua titik waktu. Dengan laporan tersebut dapat diketahui adanya kenaikan atau penurunan modal kerja beserta besarnya perubahan modal kerja.
- b. Mengelompokkan perubahan-perubahan dari unsur-unsur non *current accounts* antara dua titik waktu tersebut ke dalam golongan yang

mempunyai efek membesar modal kerja dan golongan yang mempunyai efek memperkecil modal kerja.

- c. Mengelompokkan unsur-unsur dan laporan saldo laba ke dalam golongan yang perubahannya mempunyai efek memperkecil modal kerja
- d. Berdasarkan informasi tersebut di atas dapatlah disusun laporan sumber-sumber dan penggunaan modal kerja.

Menurut Bambang Riyanto dalam buku dasar-dasar oembelajaan perusahaan (2001:345), bahwa maksud utama dari analisa sumber-sumber dan penggunaan dana adalah untuk mengetahui bagaimana dana digunakan dan bagaimana kebutuhan dana tersebut dibelanjakan.

Sumber-sumber dari modal kerja dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Berkurangnya aktiva lancar selain kas
- b. Berkurangnya aktiva tetap
- c. Bertambahnya setiap jenis utang
- d. Bertambahnya modal

7. Kebijakan Modal Kerja

Menurut Sutrisno (2008 : 42), kebijakan modal kerja merupakan strategi yang diterapkan perusahaan dalam rangka memenuhi kebutuhan modal kerja dengan berbagai alternatif sumber dana. Seperti diketahui bahwa sumber dana untuk memenuhi modal kerja bisa dipilih dari sumber dana berjangka panjang atau sumber dana berjangka pendek. Masing-masing alternatif mempunyai konsekuensi dan keuntungan. Modal kerja pada

dasarnya adalah dana masa perputaran jangka pendek, tetapi karena ada dana (modal kerja) yang selalu harus ada dalam perusahaan (modal kerja permanen) artinya dana tersebut harus ada dalam jangka panjang, maka perlu kebijaksanaan untuk mencari sumber pembelanjaan sehingga diperoleh dana yang paling murah.

Kebijakan modal kerja apa yang harus diambil oleh perusahaan ini tergantung dari seberapa besar manajer mengambil risiko. Menurut Sutrisno (2008 : 42) kebijakan modal kerja yang bisa diambil perusahaan adalah:

a. Kebijakan Konservatif

Rencana pemenuhan kebutuhan dana konservatif merupakan rencanakan pemenuhan dana modal kerja yang lebih banyak menggunakan sumber dana jangka panjang dibandingkan jangka pendek. Dalam kebijakan ini modal kerja permanen dan sebagian modal kerja variabel dipenuhi oleh sumber dana jangka panjang, sedangkan sebagian modal kerja variabel lainnya dipenuhi oleh sumber dana jangka pendek. Kebijakan ini disebut konservatif (hati-hati), karena sumber dana jangka panjang mempunyai jatuh tempo yang lama, sehingga perusahaan memiliki keleluasaan dalam pelunasan kembali artinya perusahaan mempunyai tingkat keamanan atau *margin of safety* yang besar.

b. Kebijakan Moderat atau *hedging*

Pada kebijakan atau strategi pendanaan ini perusahaan membiayai setiap aktiva dengan dana yang jangka waktunya kurang lebih sama dengan

jangka waktu perputaran aktiva tersebut. Artinya aktiva yang bersifat permanen yakni aktiva tetap dan modal kerja permanen akan didanai dengan sumber dana jangka panjang, dan aktiva yang bersifat variabel atau modal kerja variabel akan didanai oleh sumber dana jangka pendek. Kebijakan ini didasarkan atas prinsip *matching principle* yang menyatakan bahwa jangka waktu sumber dana sebaiknya disesuaikan dengan lamanya dana tersebut diperlukan. Bila dana yang diperlukan hanya untuk jangka pendek maka didanai dengan sumber dana jangka pendek, demikian pula jika dana tersebut diperlukan untuk jangka panjang maka sebaiknya didanai oleh sumber dana jangka panjang. Dengan demikian risiko yang dihadapinya terjadinya penyimpangan aliran kas yang diharapkan. Oleh karena itu kesulitan yang dihadapi adalah memperkirakan jangka waktu atau skedul arus kas bersih dan pembayaran hutang yang selalu terdapat unsur ketidakpastian. Dan pada kebijakan ini akan muncul *trade-off* antara rentabilitas dan risiko.

Semakin besar *margin of safety* yang ditentukan untuk menutup penyimpangan arus kas bersih semakin aman bagi perusahaan bagi perusahaan, tetapi harus menyediakan dana yang jangka waktunya melebihi kebutuhan dana yang akan digunakan, akibatnya akan terjadi dana menganggur dan hal ini akan menurunkan profitabilitas. Dengan kata lain bila risiko rendah akan mengakibatkan rentabilitas juga rendah.

c. Kebijakan Agresif

Bila pada hakikatnya kebijakan konservatif perusahaan lebih mementingkan faktor keamanan sehingga *margin of safety*nya sangat besar,

tetapi tentunya akan mengakibatkan tingkat profitabilitas menjadi rendah. Sebaliknya dengan kebijakan agresif, sebagian kebutuhan dana jangka panjang akan dipenuhi dengan sumber dana jangka pendek. Pada pendekatan ini perusahaan berani menanggung risiko yang cukup besar, sedangkan *trade-off* yang diharapkan adalah memperoleh rentabilitas yang lebih besar.

8. Kebutuhan Modal Kerja

Besarnya modal kerja baik yang bersifat permanen maupun variabel perlu ditentukan dengan baik agar efektif dan efisien. Penggunaan modal kerja yang tidak direncanakan dengan baik mengakibatkan modal kerja yang ada tidak direncanakan dengan baik mengakibatkan modal kerja yang ada tidak digunakan sesuai dengan kebijakan yang ada. Untuk menentukan kebutuhan modal kerja dapat digunakan 2 metode yaitu (Martono dan Harjito, 2005:78):

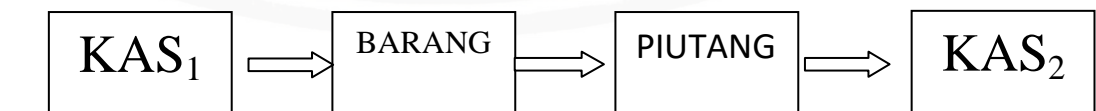
a. Metode Keterikatan Dana

Ada dua faktor yang mempengaruhi, yaitu:

- 1) Periode terikatnya modal kerja, merupakan waktu yang diperlukan mulai dari kas yang ditanamkan pada komponen-komponen atau elemen-elemen modal kerja sampai menjadi kas kembali

Gambar 2.1

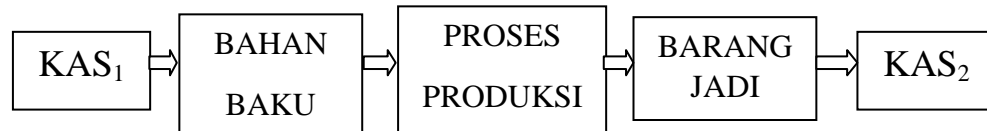
Periode terikatnya modal kerja dari kas menjadi kas kembali (Perusahaan Dagang)



Sumber : Martono dan Harjito (2005:78)

Gambar 2.2

Periode terikatnya modal kerja dari kas menjadi kas kembali (Perusahaan Manufaktur)



Sumber : Martono dan Harjito (2005:78)

- 2) Pengeluaran kas setiap hari, merupakan jumlah pengeliran kas setiap hari untuk keperluan pembelian bahan baku, bahan penolong, upah karyawan, dan biaya lainnya.

b. Metode Perputaran Modal Kerja

Besarnya kebutuhan modal kerja ditentukan oleh perputaran dari komponen-komponen (elemen-elemen) modal kerja yaitu perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan. Perputaran kas merupakan berputarnya kas menjadi kas kembali, maka yang dimaksud dengan kas berputar satu kali berarti bahwa sejak kas tersebut digunakan untuk proses produksi (barang atau jasa) dan akhirnya menjadi kas kembali. Demikian pula perputaran piutang dan persediaan, yaitu waktu yang diperlukan dari piutang atau persediaan menjadi piutang atau persediaan kembali.

9. Sumber Modal Kerja

Menurut Djarwanto (2005:95), pada umumnya sumber-sumber modal

kerja berasal dari:

- a. Pendapatan Bersih
Surat-surat berharga yang merupakan salah satu pos aktiva lancar dapat dijual dan dari penjualan tersebut akan timbul keuntungan. Penjualan surat berharga ini akan menyebabkan perubahan pos aktiva lancar dari pos-pos “surat-surat berharga” menjadi pos kas. Keuntungan yang diperoleh dari penjualan ini merupakan sumber dari modal kerja.
- b. Penjualan Aktiva Tidak Lancar
Hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan merupakan sumber lain yang menambah modal kerja. Perubahan aktiva tidak lancar tersebut menjadi kas akan menambah modal kerja. Perubahan aktiva tidak lancar tersebut menjadi kas akan menambah modal kerja sebanyak hasil bersih penjualan aktiva tidak lancar tersebut.

10. Penggunaan Modal Kerja

Menurut Jumingan (2011:74), penggunaan modal kerja yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar adalah sebagai berikut:

- a. Pengeluaran biaya jangka pendek dan pembayaran utang-utang jangka pendek (termasuk utang dividen).
- b. Adanya pemakaian prive yang berasal dari keuntungan (pada perusahaan perseorangan dan persekutuan)
- c. Kerugian usaha atau kerugian isidentil yang memerlukan pengeluaran kas
- d. Pembentukan dana untuk tujuan tertentu seperti dana pegawai, pembayaran bunga obligasi yang telah jatuh tempo, penempatan kembali aktiva tidak lancar
- e. Pembelian tambahan aktiva tetap, aktiva tidak berwujud, dan investasi jangka panjang
- f. Pembayaran utang jangka pendek dan pembelian kembali saham perusahaan.

Transaksi-transaksi yang mengakibatkan perubahan bentuk aktiva lancar tetapi tidak mengubah jumlah aktiva lancar adalah:

- a. Pembelian tunai surat-surat berharga
- b. Pembelian tunai barang-barang dagangan
- c. Perubahan suatu bentuk piutang ke bentuk piutang lainnya

11. Pentingnya Modal Kerja yang Cukup

Modal kerja sebaiknya tersedia dalam jumlah yang cukup agar memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan tidak mengalami kesulitan keuangan, misalnya dapat menutup kerugian dan mengatasi keadaan krisis atau darurat tanpa membahayakan keadaan keuangan perusahaan.

Jumlah modal kerja yang berlebihan akan mengakibatkan dana yang tidak produktif, hal tersebut dapat mengakibatkan kerugian bagi perusahaan karena kesempatan untuk memperoleh keuntungan telah disia-siakan. Oleh karena itu, modal kerja dalam suatu perusahaan harus cukup jumlahnya dalam arti perusahaan mampu membiayai berbagai pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan.

Menurut S. Munawir (2002 : 116) terdapat beberapa keuntungan lain dari jumlah modal kerja yang cukup, yaitu :

- a. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai aktiva lancar.
- b. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
- c. Menjamin dimilikinya kresit perusahaan yang semakin besar dan memungkinkan perusahaan untuk menghadapi kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
- d. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani konsumen.
- e. Memungkinkan bagi perusahaan untuk member syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para pelanggannya.
- f. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak adanya kesulitan-kesulitan dalam memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan perusahaan.

Melihat pentingnya fungsi-fungsi dari modal kerja di atas maka dapat dikatakan bahwa modal kerja merupakan faktor terpenting bagi suatu badan usaha dalam menjalankan usahanya sehari-hari, oleh karena itu perusahaan harus mengelola modal sebaik mungkin agar modal kerja yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan optimal dan efisien.

12. Unsur-unsur Modal Kerja

Menurut Kasmir (2011:249), modal kerja adalah investasi yang ditanamkan perubahan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek seperti kas, bank, surat berharga, piutang, persediaan, atau aktiva lainnya. Unsur-unsur modal kerja dari aktiva lancar yaitu:

a. Kas atau Uang Tunai

Menurut Indriyo dalam Manullang dan Sinaga (2005:24), “kas dapat diartikan sebagai uang beserta pos-pos lain yang dalam jangka waktu dekat dapat digunakan sehingga dipakai sebagai alat untuk membayar kebutuhan finansialnya”.

Menurut Julianty dan Prastowo (2008:34) “kas adalah yang paling likuid diantara barang lainnya, dalam artian jika perusahaan sedang membutuhkan/memerlukan uang muka dapat langsung diambil dari kas”. Karena itu kesediaan kas dalam jumlah yang selalu cukup sangat diharapkan oleh pihak manajemen perusahaan.

Pada neraca perusahaan, biasanya kas dicatat dalam dua kategori (Manullang dan Sinaga, 2005:24):

- 1) *Cash*, yang termasuk kedalam kategori ini adalah uang tunai dan valuta asing yang disimpan di dalam kas register, petty kas, dan bank. Uang ini dapat segera digunakan untuk membayar kewajiban-kewajiban yang ada.
- 2) *Marketing securities*, jika perusahaan mempunyai kas yang berlebihan maka dapat diinvestasikan ke dalam investasi jangka pendek.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi jumlah kas adalah (Manullang dan Sinaga, 2005:25):

- 1) Tersedianya kredit jangka pendek dari bank, bila perusahaan mendapatkan izin dari bank untuk meminjam dana jangka pendek sewaktu-waktu maka kas tidak perlu tersedia dalam jumlah besar.
- 2) Tingkat suku bunga pasar, hal ini dipengaruhi oleh jumlah uang yang ada di pasar, jika jumlah uang yang tersedia banyak maka tingkat suku bunga rendah, dan begitu juga sebaliknya.
- 3) Variasi dan fluktuasi aliran kas, bila aliran kas itu selalu salah arah dan berfluktuasi, maka jumlah kas yang harus tersedia juga turut berpengaruh.
- 4) *Compensing balance*, adalah saldo minimum yang ditentukan oleh bank, jadi bank tempat perusahaan tersebut menjadi nasabah juga dapat mempengaruhi jumlah kas yang harus tersedia.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kas adalah yang paling likuid di antara barang lainnya, yang termasuk kedalam kategori ini adalah uang tunai dan valuta asing yang disimpan di dalam kas *register petty kas*, dan bank.

b. Surat Berharga

Menurut Munawir (2007:14), “surat-surat berharga (*marketable securities*) adalah investasi yang sifatnya sementara (jangka pendek) dengan maksud untuk memanfaatkan uang kas yang untuk sementara belum dibutuhkan dalam operasi”. Syarat utama agar dapat dimasukkan dalam investasi jangka pendek adalah bahwa investasi itu harus bersifat *marketable*: artinya setiap saat perusahaan membutuhkan uang, investasi itu dapat segera dijual dengan harga yang pasti, yang termasuk dalam investasi jangka pendek adalah deposito bank, obligasi dan surat hipotik.

c. Piutang Dagang

Menurut Munawir (2007:15), “piutang dagang adalah tagihan kepada pihak lain (kepada debitur atau langganan) sebagai akibat adanya penjualan barang dagangan secara kredit”. Sedangkan menurut Anton M Samosir dalam

Manullang dan Sinaga (2005:36), mengartikan bahwa piutang sebagai unsur modal kerja yang selalu berputar menurut siklus perusahaan normal.

Jadi dapat disimpulkan bahwa piutang pada dasarnya muncul karena adanya penjualan barang dagangan secara kredit dan piutang merupakan salah satu elemen modal kerja yang selalu berputar.

d. Persediaan

Menurut Munawir (2007:16), “persediaan adalah semua barang-barang yang diperdagangkan yang sampai tanggal neraca masih di gudang/belum laku dijual”. Menurut Manullang dan Sinaga (2005:69), “persediaan (inventory) merupakan barang dagang atau produk jadi siap pakai yang pada suatu saat akan dijual kembali oleh perusahaan tanpa mengadakan pengelolaan lebih lanjut”. Pada perusahaan industri, persediaan terdiri dari bahan mentah atau bahan yang belum dipakai dan diolah di dalam proses produksi. Bahan mentah yang sudah diolah didalam proses produksi, tetapi belum siap (*goods in process; work in process*), dan *finish goods*. Secara umum inventory atau persediaan barang merupakan elemen utama modal kerja dan merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar, serta terus menerus mengalami perubahan.

Sedangkan unsur-unsur modal kerja yang lainnya adalah hutang lancar. Menurut Alexandri (2009:34), utang merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan untuk menyerahkan kas, barang, atau jasa dalam jumlah yang relatif pasti, sebagai ganti atas manfaat atau jasa yang diterima

oleh perusahaan pada masa lalu. Hutang lancar diklasifikasikan sebagai kewajiban jangka pendek jika jatuh tempo dalam jangka waktu dua belas bulan dari tanggal neraca. Berikut ini yang termasuk hutang lancar antara lain (Sundjaja, 2003:83):

- a. Hutang dagang, timbul karena pembelian secara kredit yang akan dilunasi dalam jangka waktu satu tahun. Pembayaranannya oleh perusahaan dicatat sebagai perkiraan hutang dagang.
- b. Hutang pembelian aktiva tetap yang harus diselesaikan dalam waktu satu tahun
- c. Hutang biaya, timbul jika biaya-biaya yang sudah menjadi beban tetapi belum dibayar, seperti hutang gaji, hutang bunga
- d. Pinjaman bank dan pinjaman lainnya, jika dilunasi dalam jangka waktu kurang lebih satu tahun
- e. Penyisihan kewajiban pajak
- f. Uang muka penjualan

13. Fungsi Modal Kerja

Fungsi modal kerja menurut Tunggal (2000:91-92) adalah sebagai berikut:

- a. Modal kerja itu menampung kemungkinan akibat buruk yang ditimbulkan karena penurunan nilai aktiva lancar seperti penurunan nilai piutang yang diragukan dan yang tidak dapat ditagih atau penurunan nilai persediaan.
- b. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk membayar semua utang lancarnya tepat pada waktunya dan untuk memanfaatkan potongan tunai dengan menggunakan potongan tunai maka jumlah yang akan dibayarkan untuk pembelian barang menjadi berkurang.
- c. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk memelihara "Credit Standing" perusahaan yaitu penilaian pihak ketiga, misalnya nak dan para kreditor akan kelayakan perusahaan untuk memelihara kredit. Disamping itu modal kerja yang mencukupi memungkinkan perusahaan untuk menghadapi situasi darurat seperti dalam hal terjadi yaitu pemogokan banjir dan kebakaran.
- d. Memungkinkan perusahaan untuk memberikan syarat kredit kepada para pembeli. Kadang-kadang perusahaan harus memberikan kepada para pembelinya syarat kredit yang lebih lunak dalam usaha membantu para pembeli yang baik untuk membiayai operasinya.
- e. Memungkinkan perusahaan untuk menyesuaikan persediaan pada suatu jumlah yang mencukupi untuk melayani kebutuhan para pembeli dengan lancar.
- f. Memungkinkan pimpinan perusahaan untuk menyelenggarakan perusahaan lebih efisien dengan jalan menghindari keterlambatan dalam memperoleh bahan, jasa dan alat-alat yang disebabkan karena kesulitan kredit.

- g. Modal kerja yang mencukupi, memungkinkan pula perusahaan untuk menghadapi masa resesi dan depresi dengan baik.

14. Efektivitas Pengelolaan Modal Kerja

Kebijakan perusahaan dalam mengelola modal kerja secara tepat dan efektif akan menghasilkan keuntungan yang benar-benar diharapkan oleh perusahaan sedangkan pengelolaan modal kerja yang kurang tepat akan mengakibatkan kerugian. Menurut Munawir (2007:80), “untuk mengukur apakah modal kerja tersebut telah digunakan secara efektif atau tidak, manajer dapat menghitung rasio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata tersebut (*working capital turnover*)”. Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan nilai rupiah penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja yang dikeluarkan. *Turn over* modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya *turn over* persediaan, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa perusahaan dapat digunakan sebaikbaiknya dalam melakukan proses produksi sehingga akan didapat volume penjualan yang sudah ditargetkan dan tujuan perusahaan untuk mendapatkan laba dari pendapatan penjualan.

Pengelolaan modal kerja merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengatur serta menjaga aktiva lancar dan utang lancar sebuah perusahaan agar tetap konsisten memenuhi kebutuhan operasional dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan yang baik serta matang terhadap komponen modal kerja akan membantu kinerja manajemen untuk mendapatkan modal kerja

yang layak demi kelangsungan operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan mencapai tujuan yang ditargetkan Hal ini bertujuan agar pengelolaan ini tidak hanya efektif, namun juga efisien.

Menurut Sawir (2005:135) dalam manajemen modal kerja, sasaran yang ingin dicapai ialah :

1. Mengelola aktiva lancar untuk memaksimalkan nilai perusahaan sehingga tingkat pengembalian investasi marginal adalah sama atau lebih besar dari biaya modal yang digunakan untuk membiayai aktivaaktifa tersebut.
2. Membiayai aktiva lancar dengan cara meminimalkan biaya modal yang digunakan dalam jangka panjang.
3. Ketika jatuh tempo perusahaan tetap dapat memenuhi kewajibannya dengan cara melakukan pengawasan terhadap arus dana dalam aktiva lancar dalam ketersediaan dana dari sumber utang.

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa efektivitas pengelolaan modal kerja adalah suatu ukuran bagaimana modal kerja perusahaan dapat digunakan sebaikbaiknya dalam melakukan proses produksi sehingga akan didapat volume penjualan yang sudah ditargetkan dan tujuan perusahaan untuk mendapatkan laba dari pendapatan penjualan.

Semua modal yang bekerja dalam perusahaan terdiri dari modal asing dan modal sendiri. Menurut Riyanto (2010:35) mengemukakan pengertian rentabilitas sebagai berikut :

“Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, dan umumnya dirumuskan sebagai $L/M \times 100\%$ dimana L adalah jumlah laba yang diperoleh selama periode tertentu dan M adalah modal atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.”

Perhitungan rentabilitas dapat dilakukan dengan berbagai macam cara dan tergantung pada laba dan aktiva atau modal mana yang akan diperbandingkan satu sama lainnya. Laba yang digunakan dalam perbandingan dapat berasal dari operasi atau usaha maupun laba bersih sesudah pajak dengan aktiva operasi, atau laba bersih sesudah pajak diperbandingkan dengan keseluruhan aktiva, atau laba bersih sesudah pajak dengan jumlah modal sendiri.

1. Jenis-jenis Rentabilitas

Menurut Buchari Alma (2001 : 247) membedakan rentabilitas menjadi dua jenis rentabilitas, yaitu :

- a. Rentabilitas badan usaha ialah perbandingan antara pendapatan dengan kekayaan yang ada. Pendapatn ini ialah pendapatan neto sesudah dikurangi pajak.
- b. Rentabilitas perusahaan ialah perbandingan antara pendapatan perusahaan dengan kekayaan yang dipakai dalam perusahaan. Ada dua jenis kekayaan yang terpakai dalam perusahaan, yaitu kekayaan sendiri dan kekayaan asing.

Menurut Munawir(2002:33) menghitung rentabilitas suatu perusahaan dengan dua cara, yaitu :

- a. Perbandingan antara laba usaha dengan seluruh modal yang digunakan (modal sendiri dan modal asing) yang disebut dengan rentabilitas ekonomi.
- b. Perbandingan antara laba yang tersedia untuk pemilik perusahaan dengan jumlah modal sendiri yang dimasukkan oleh pemilik perusahaan tersebut, yang disebut rentabilitas modal sendiri atau renatabilitas usaha.

2. Rentabilitas Modal Sendiri

Rentabilitas modal sendiri (*return on equity*), menunjukkan perbandingan antara laba bersih ssuai pajak (*net profit after taxes*) yang tersedia bagi pemegang saham, dengan jumlah modal pada perusahaan.

Menurut Bambang Riyanto (2001:44) pengertian rentabilitas modal sendiri adalah sebagai berikut :

“Rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan”.

Laba yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas modal sendiri adalah laba usaha setelah dikurangi dengan bunga modal asing dan pajak perseroan atau income tax, sedangkan modal yang diperhitungkan hanyalah modal sendiri yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan perusahaan. Ditinjau dari kepentingan modal sendiri atau pemilik perusahaan, penambahan modal asing hanyalah dibenarkan jika penambahan tersebut mempunyai efek financial yang menguntungkan terhadap modal sendiri. Penambahan modal asing hanya akan member efek yang menguntungkan terhadap modal sendiri apabila rate of return dari tambahan modal (modal asing) tersebut lebih besar dari biaya modalnya atau bunganya.

Tambahan modal asing itu hanya dibenarkan apabila rentabilitas modal sendiri dengan tambahan modal asing lebih besar daripada rentabilitas modal sendiri dengan tambahan modal sendiri. Sebaliknya penambahan modal asing akan memberikan efek *financial* yang merugikan terhadap modal sendiri apabila rate of return dari tambahan modal asing tersebut lebih kecil dari bunganya.

3. Rasio Rentabilitas

Menurut Sutrisno (2008:222), rasio rentabilitas untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan, semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan. Menurut Sutrisno (2008:222), adapun indikator untuk mengukur rasio rentabilitas, yakni:

a. *Profit Margin*

Profit margin merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai. Rumus yang bisa digunakan adalah sebagai berikut :

- 1) *Gross Profit Margin* : adalah rasio atau angka perhitungan antara *gross profit* (laba kotor) dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

- 2) *Net Profit Margin* : adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba bersih) yang dibandingkan dengan penjualan yang dicapai pada periode yang sama

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

- 3) *Profit Margin* : adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan membandingkan laba setelah pajak dengan penjualan

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{EAT}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

b. *Return on Assets*

Return on Assets juga sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT.

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

c. *Return on Equity*

Return on Equity sering disebut dengan *rate of return on Net Worth* yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ini ada yang menyebut sebagai rentabilitas modal sendiri. Laba yang diperhitungkan adalah laba bersih setelah dipotong pajak atau EAT.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{EAT}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

d. *Return on Investment*

Return on Investment merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Laba yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah laba bersih setelah pajak atau EAT.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{EAT}}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

e. *Earning Per Share*

Earning Per Share atau laba per lembar saham merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik. Laba yang digunakan sebagai ukuran adalah laba bagi pemilik atau EAT.

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{EAT}}{\text{Jumlah Lembar Saham}} \times 100\%$$

Menurut Sutrisno (2008:222), tingkat laba atau rentabilitas dapat diukur dengan *profit margin* melalui pendekatan *Gross Profit Margin*. *Profit Margin* adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan. Sedangkan *Gross Profit Margin* adalah kemampuan

perusahaan menghasilkan laba kotor dibandingkan dengan penjualan pada periode yang sama.

Apabila *Gross Profit Margins* sudah diketahui, maka perusahaan dapat mengetahui seberapa besar laba kotor yang didapat dari setiap satu Rupiah yang didapat dari hasil penjualan. Semakin tinggi tingkat rentabilitasnya, semakin baik kinerja perusahaan.

D. Hubungan Modal Kerja dengan Rentabilitas

Peranan modal kerja sangat penting bagi suatu perusahaan, karena dengan modal kerja yang cukup kelangsungan hidup suatu perusahaan akan tetap terjaga dengan baik. Modal kerja setiap perusahaan akan terus berputar selama perusahaan beroperasi. Perputaran modal kerja ditentukan oleh lamanya perputaran dari masing-masing komponen modal kerja.

Dengan banyaknya modal dalam arti melebihi dari kebutuhan seharusnya akan menimbulkan kerugian serta adanya pengendapan modal kerja yang mengakibatkan laba tidak dapat secara optimal, begitu pula dengan jumlah modal kerja yang terlalu sedikit mungkin saja akan menghasilkan keuntungan tetapi likuiditas perusahaan akan baru dinyatakan setelah membandingkan antara laba yang diperoleh dengan jumlah kekayaan yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut. Dengan kata lain perlu dihitung dulu rentabilitasnya.

Dalam perusahaan, modal kerja akan selalu dalam keadaan berputar. Tingkat perputaran modal kerja yang tinggi memberikan gambaran bahwa efektifitas penggunaan modal kerja semakin tinggi. Kenaikan tingkat perputaran

modal kerja akan turut meningkatkan rentabilitas, dan sebaliknya penurunan tingkat perputaran modal kerja akan mengakibatkan turunnya tingkat rentabilitas.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian merupakan prosedur yang harus dilakukan seorang peneliti untuk memecahkan masalah yang dihadapi atau untuk pengambilan keputusan. Pengertian penelitian merupakan menurut Sekaran (2006:7) adalah penyelidikan atau investigasi yang terkelola, sistematis, berdasarkan data, kritis, objektif, dan ilmiah terhadap suatu masalah spesifik, yang dilakukan dengan tujuan menemukan jawaban atau solusi terkait. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2011:35).

Menurut Arikunto (2010:3), penelitian deskriptif merupakan penelitian paling sederhana, dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang lain, karena dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan apa-apa terhadap objek atau wilayah yang diteliti. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Nazir, 2005:54).

Menurut Nazir (2005:66), studi kasus adalah penelitian tentang kasus obyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari

keseluruhanpersonal. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara detail tentang latar belakang, sifat-sifat, serta karakter-karakter yang khas dari kasus ataupun status individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas tersebut akan dijadikan suatu hal bersifat umum.

B. Fokus Penelitian

Salah satu faktor penting dalam suatu penelitian adalah menentukan fokus penelitian. Fokus penelitian ini digunakan untuk membatasi studi dalam penelitian sehingga obyek yang akan diteliti tidak terlalu luas. Penelitian skripsi ini, batasan studi hanya difokuskan pada beberapa aspek dengan menggunakan data annual report dari PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk periode 2014-2016. Tingkat pengelolaan modal kerja dan tingkat rentabilitas menggunakan beberapa parameter yang digunakan untuk menganalisis, antara lain adalah:

1. Rasio Likuiditas
 - a. Rasio Lancar
 - b. Rasio Cepat
 - c. Rasio Kas
 - d. Modal Kerja Bersih
2. Rasio Aktivitas
 - a. Perputaran kas
 - b. Periode perputaran kas
 - c. Perputaran piutang
 - d. Periode pengumpulan piutang

- e. Perputaran aktiva
 - f. Perputaran modal kerja
3. Rasio Rentabilitas
- a. *Gross profit margin*
 - b. *Net profit margin*
 - c. *Profit margin*
 - d. *Return on assets*
 - e. *Return on equity*
 - f. *Return on investment*
 - g. *Earning per share*
4. Aspek Keuangan
- a. Laporan neraca tahun 2014-2016
 - b. Laporan perhitungan sisa hasil usaha (rugi-laba) tahun 2014-2016.

C. Sumber Daya

Dalam sebuah penelitian, penentuan dan pengambilan sumber data perlu diperhatikan agar data yang diperoleh akurat dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya sehingga hasil olahan data tersebut tidak diragukan lagi kebenarannya. Data yang disajikan terdiri dari :

1. Data Sekunder

Data sekunder adalah data primer yang diolah lebih lanjut (Sekaran, 2006:64).

Data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui sumber yang lain yang dikategorikan sebagai data sekunder misalkan melalui catatan atau arsip

perusahaan dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain. Data sekunder dalam penelitian ini adalah neraca, laporan perhitungan hasil usaha (Rugi-Laba), dan ketetapan atau keputusan yang ditetapkan oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut sugiyono (2011:224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Agar diperoleh data-data yang dapat diuji kebenarannya maka dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Melakukan penumpulan data dengan mencari data, mengumpulkan, mempelajari, mengklasifikasi dan menggunakan data yang tersedia ditempat penelitian ataupun sumber lain yang berhubungan dengan obyek penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu dalam penelitian sehingga dengan alat bantu tersebut data yang diperlukan dalam penelitian dapat dikumpulkan untuk selanjutnya data tersebut dianalisis lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan. Penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman dokumentasi. Pedoman dokumentasi merupakan instrumen penelitian yang berupa catatan-

catatan yang da di temoat penelitian yang berisi data-data pendukung yang dapat digunakan sebagai sumber data dari peneliti.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam penelitian, karena dengan melakukan analisis data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan maslah penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan dan mengelompokkan data laporan keuangan berupa laporan laba rugi dan neraca PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.
2. Menyusun laporan perubahan modal kerja bersih untuk mengetahui naik turunnya modal kerja bersih

Melakukan analisis rasio yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitsm rasio rentabilitas terhadap data keuangan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk untuk periode 2014 hingga 2016 kemudian membandingkan hasil-hasil rasio tersebut.

Menurut Sutrisno (2008:222), rasio rentabilitas untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan, semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan. Menurut Sutrisno (2008:222), adapun indikator untuk mengukur rasio rentabilitas, yakni:

a. *Profit Margin*

Profit margin merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai. Rumus yang bisa digunakan adalah sebagai berikut :

- 1) *Gross Profit Margin* : adalah rasio atau angka perhitungan antara *gross profit* (laba kotor) dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

- 2) *Net Profit Margin* : adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba bersih) yang dibandingkan dengan penjualan yang dicapai pada periode yang sama

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

- 3) *Profit Margin* : adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan membandingkan laba setelah pajak dengan penjualan

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{EAT}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

b. *Return on Assets*

Return on Assets juga sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT.

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

c. *Return on Equity*

Return on Equity sering disebut dengan *rate of return on Net Worth* yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ini ada yang menyebut sebagai rentabilitas modal sendiri. Laba yang diperhitungkan adalah laba bersih setelah dipotong pajak atau EAT.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{EAT}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

d. *Return on Investment*

Return on Investment merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Laba yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah laba bersih setelah pajak atau EAT.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{EAT}}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

e. *Earning Per Share*

Earning Per Share atau laba perlembar saham merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik. Laba yang digunakan sebagai ukuran adalah laba bagi pemilik atau EAT.

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{EAT}}{\text{Jumlah Lembar Saham}} \times 100\%$$

Menurut Sutrisno (2008:222), tingkat laba atau rentabilitas dapat diukur dengan *profit margin* melalui pendekatan *Gross Profit Margin*. *Profit Margin* adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan. *Gross Profit Margin* adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba kotor dibandingkan dengan penjualan pada periode yang sama.

Apabila *Gross Profit Margin* sudah diketahui, maka perusahaan dapat mengetahui seberapa besar laba kotor yang didapat dari setiap satu Rupiah yang didapat dari hasil penjualan. Semakin tinggi tingkat rentabilitasnya, semakin baik kinerja perusahaan.

Standar pengukuran efektivitas penggunaan modal kerja menurut Subekti (2011:5-6) :

1. Likuiditas

a. Rasio Lancar :

> 174 % kriteria sangat baik

150% - 174% kriteria baik

125% - 149% kriteria cukup baik

< 125 kriteria kurang baik

b. Rasio Cepat

100 % kriteria sangat baik

75% - 99% kriteria baik

50% - 74% kriteria cukup baik

< 50% kriteria kurang baik

2. Rasio Aktivitas :

a. perputaran piutang maksimal 48 bulan atau 4 tahun kriterianya sangat baik

b. Perputaran modal kerja, lebih dari 3 kali kriterianya sangat efisien, 2 sampe 3 kali kategori efisien dan kurang dari 2 berarti cukup efisien.

3. Rasio Rentabilitas

Dengan ROA $>$ 10% Kriteria sangat efisien,

6% – 9 % kriterianya efisien,

0% - 5% kriterianya cukup efisien dan

jika $<$ 0 % kriterianya kurang efisien



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk

1. Sejarah Perkembangan Perusahaan

PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk merupakan suatu perusahaan yang bergerak dibidang pangan. Riwayat perusahaan ini dimulai pada tahun 1959 ketika Tan Pia Soe merintis sebuah usaha wiraswasta dengan nama perusahaan Bihun Cap Cangk Ular di Sukoharjo Jawa tengah untuk memproduksi bihun jagung. Berangkat dari keberhasilan usaha tersebut dan tingginya permintaan pasar akan produk makanan yang praktis, pada tahun 1992 generasi ke-3 dari keluarga pendiri mendirikan sebuah perusahaan baru yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera yang dalam waktu singkat mampu merai posisi sebagai pemimpin pasar di Indonesia untuk mie kering dan bihun kering. Pada tahun 2001 PT. Tiga Pilar Sejahtera Food mulai memasuki bisnis consumer food product dengan membangun unit produk dan pemasarannya dimulai pada tahun 2002.

PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk (TPSF) merupakan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2003 yang pada awalnya hanya bergerak di bisnis makanan (TPS Food) dan pada 2008 mulai memasuki bisnis perkebunan kelapa sawit (TPS Agro). Sejalan dengan proses transformasi bisnis yang dimulai pada 2009, TPSF telah menjadi salah satu perusahaan yang termasuk dalam Indeks Kompas 100 dan mendapat penghargaan Best Consumer Goods Industry Public Listed Company serta termasuk perusahaan yang masuk

dalam daftar “A List of the Top 40 Best Performing Listed Company” pada tahun 2011.

Bisnis makanan dari TPS Food adalah bisnis pendahulu dan tetap menjadi kontributor utama TPSF yang terus mengembangkan usahanya dengan mengakuisisi beberapa perusahaan antara lain PT Subafood Pangan Jaya yang bergerak di bidang produksi bihun jagung dengan beberapa merek terkenal Subahoon dan Cap Tanam Jagung, serta mengakuisisi merek TARO pada akhir tahun 2011 yang memiliki tingkat awareness yang sangat tinggi dan telah menghasilkan pertumbuhan dan kinerja yang luar biasa dengan memberikan kontribusi pendapatan hingga 25% dari total penjualan TPS Food.

Bisnis Kelapa Sawit dimulai TPSF pada tahun 2008 dengan mengakuisisi PT Bumiraya Investindo (BRI) yang berlokasi di Kalimantan Selatan. Bisnis ini 40 merupakan natural hedge untuk TPSF karena memanfaatkan minyak sawit dalam bisnis makanan, sekaligus merupakan sumber pendapatan dan potensi pertumbuhan di masa akan datang. Untuk meningkatkan produksi, TPS Agro melakukan strategi pengembangan secara organik dan an-organik. TPS Agro mengalokasikan sebagian besar dana investasi untuk menambah lahan tertanam pada kegiatan usaha sektor ini, di mana ditargetkan sebesar 41.000 hektar lahan tertanam pada tahun 2015.

Pada akhir tahun 2010 TPSF memulai bisnis berasnya melalui akuisisi PT Dunia Pangan, yang mana usaha di bidang Beras ini juga merupakan salah satu bentuk kontribusi TPSF bagi ketahanan pangan nasional. Bisnis model TPS Rice adalah “Paddy to Rice”, yaitu mengkonversi padi basah (GKP : Gabah Kering

Panen) yang dibeli para petani, dikeringkan dan diolah dengan mesin yang modern menjadi beras. Dengan bisnis model “Paddy to Rice” TPS Rice secara jelas membedakan dirinya dengan kompetitor lain yang kebanyakan rice milling tradisional kecil dan tersebar di banyak tempat serta kebanyakan mengadopsi bagian kecil dari bisnis model TPS Rice. Masuknya TPSF ke dalam bisnis perdagangan beras diharapkan akan membantu memperbaiki pendapatan petani beras, yang sering terpaksa menjual hasil produksi mereka pada harga rendah terlepas daripada kondisi saat itu yang sedang panen.

Selama tiga tahun terakhir, sejalan dengan proses transformasi bisnis yang dicanangkan pada akhir tahun 2009, TPSF telah berkembang pesat dengan kombinasi akuisisi dan pola pertumbuhan internal. Dengan komitmen untuk meningkatkan nilai perusahaan dari waktu ke waktu, kedua teknik tersebut sejauh ini 41 mampu meningkatkan masa hidup perusahaan serta meningkatkan kontribusinya terhadap pembangunan Indonesia. Proses Transformasi Bisnis secara berkelanjutan dilaksanakan dengan senantiasa menumbuhkan daya saing perusahaan menuju kepada performance terbaik.

Guna mencapai perbaikan yang berkelanjutan dalam produktivitas dan efisiensi, Perseroan menerapkan sistem manajemen mutu yang kompleks dan melengkapi diri dengan Sertifikat ISO 9001:2000 yang diperoleh pada 2002. Perseroan sangat memahami bahwa sistem manajemen mutu dan sistem yang menjamin program keamanan pangan harus berjalan secara konsisten. Selain itu, Perseroan juga memastikan produk hasil produksi Perseroan adalah produk halal yang telah melalui proses sertifikasi halal. Sampai saat ini, Perseroan dan anak

perusahaan telah memperoleh sejumlah sertifikasi, diantaranya Sertifikat Halal dari Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-obatan dan Kosmetika – Majelis Ulama Indonesia (LPPOM-MUI), Status Sistem Jaminan Halal (SJH) dari LPPOM-MUI dengan Level “A” atau “Sangat Baik”, Sertifikat Sistem Manajemen Keamanan Pangan (SMKP/FSMS) ISO 22000:2009 dan Sertifikat HACCP dari Lembaga Sertifikasi Terakreditasi (Laboratorium Terpadu Institut Pertanian Bogor dan Mutu Agung Lestari).

Dengan terus membangun kapabilitas sumber daya manusia, inovasi dan efisiensi di setiap lini kerja dan kepemimpinan yang mempunyai visi kuat, TPSF yakin akan dapat memenuhi komitmen untuk memberikan kepuasan bagi pelanggan, keuntungan bagi investor, dan memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat dan kepada bangsa dan negara.

2. Visi dan Misi Perusahaan

Visi dari PT. Tiga Pilar Sejahtera Food adalah menjadi sebuah perusahaan berwawasan Nasional yang membangun Indonesia, hebat, dan sukses di “*food and related businesses*” yang bereputasi dan berkontribusi meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

PT. Tiga Pilar Sejahtera Food memiliki 6 misi yang dicantumkan dalam laporan tahunan tahun 2016 yaitu :

- a. Menyediakan barang dan jasa yang berkualitas dan inovatif di bidang “*food and related businesses*” yang mampu menciptakan nilai tambah untuk semua pelanggan kita

- b. Menjadi perusahaan yang hebat dengan cara membangun sistem jalur ganda dalam organisasi kita : “Orang yang tepat dan sistem yang baik”.
- c. Membangun budaya disiplin dan sumber daya manusia pembelajar untuk memaksimalkan kekuatan karyawan dan organisasi kita.
- d. Memiliki kekuatan seperti perusahaan multinasional namun dengan kelincihan seperti sebuah perusahaan kecil.
- e. Menjunjung tinggi nilai-nilai profesional dan tata kelola perusahaan yang baik.
- f. Secara konsisten memberikan keuntungan di atas standar pasar atas dana pemegang saham.

3. Bidang Usaha

Menurut Anggaran Dasar Perusahaan, TPSF menjalankan kegiatan usaha dengan maksud dan tujuan melakukan usaha dalam bidang perdagangan, perindustrian, perkebunan, pertanian, ketenagalistrikan dan jasa. Sampai dengan 2016, Perseroan telah menyelenggarakan kegiatan usaha pada bidang perdagangan, perindustrian dan ketenagalistrikan. Kegiatan usaha tersebut dijalankan melalui dua divisi usaha, yaitu Divisi Makanan atau TPS Food dan Divisi Beras atau TPS Rice.

a. TPS Food

TPS Food memproduksi makanan dasar (basic food) dan makanan konsumsi (consumer food). Makanan dasar merupakan jenis produk yang harus diolah terlebih dahulu sebelum dikonsumsi, biasanya banyak digunakan oleh ibu

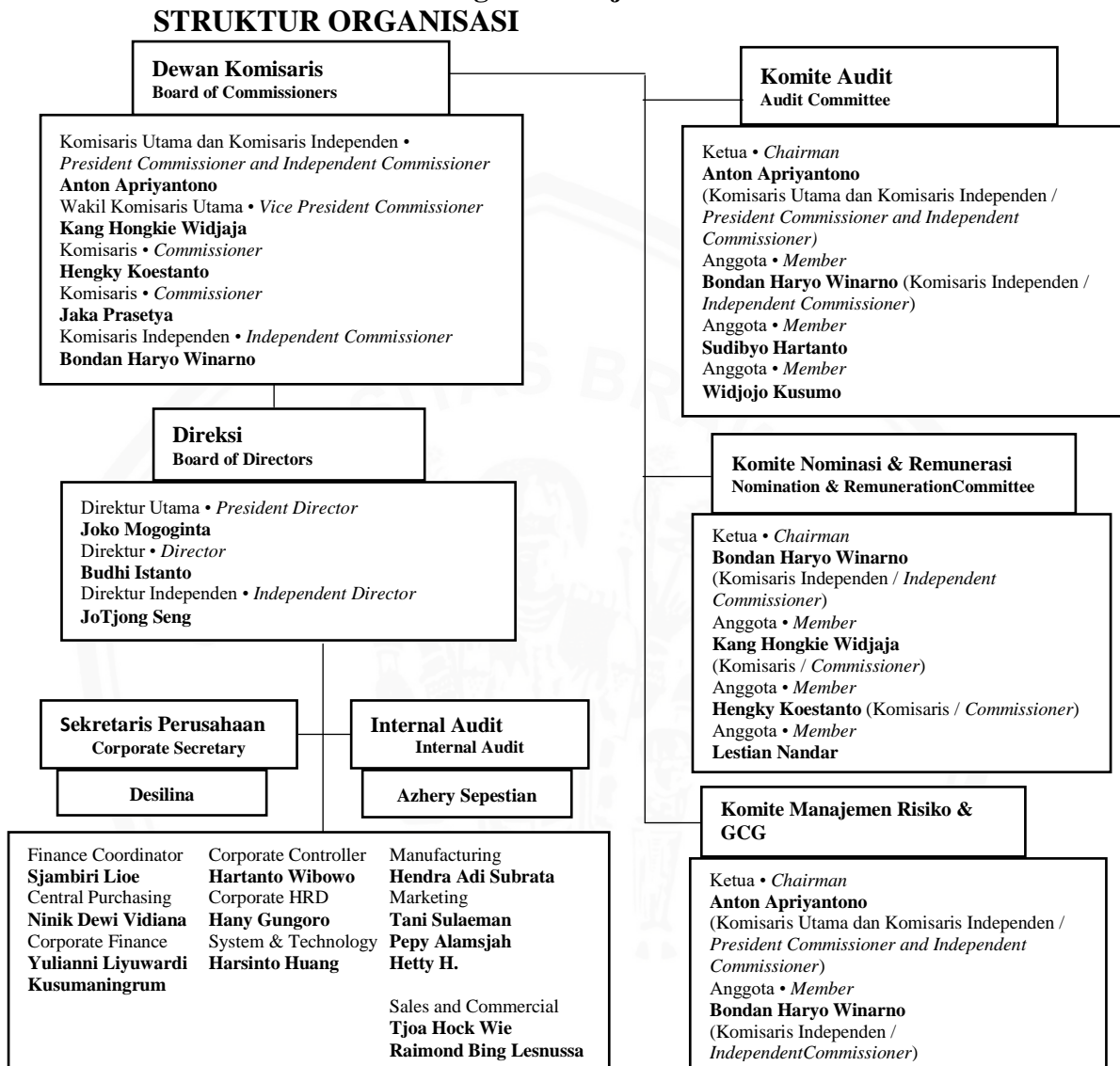
rumah tangga serta pedagang yang menggunakannya sebagai bahan masakan yang akan mereka sajikan kepada konsumen akhir. Makanan konsumsi adalah produk makanan yang dapat dikonsumsi langsung oleh konsumen akhir. Produk makanan produksi TPSF telah memenuhi persyaratan mutu dan memperoleh sertifikat Standar Nasional Indonesia (SNI).

b. TPS Rice

Perseroan memproduksi berbagai produk beras sesuai dengan kebutuhan dan selera masyarakat dimana produknya terbagi dalam dua klasifikasi, yaitu branded packed rice dan branded bulk rice. Beras hasil produksi TPSF selain telah sesuai dengan persyaratan mutu Standar Nasional Indonesia (SNI) 6128:2008, juga telah tersertifikasi ISO 22000:2005, yaitu Sistem Manajemen Keamanan Pangan. Beras tersebut diproses dengan teknologi tinggi tanpa bahan kimia sehingga menghasilkan beras tanpa 3P, yaitu tanpa pemutih, tanpa pengawet dan tanpa pewangi. Selain langsung menjual kepada konsumen terakhir melaluidistributor, TPSF bekerja sama dengan beberapa Horeka (Hotel, Restoran dan Katering) terkemuka di Indonesia untuk suplai beras.

4. Struktur Organisasi Perusahaan

**Gambar 4.1 Struktur Organisasi Perusahaan
PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk**



Sumber : Annual Report Tahun 2016

Struktur organisasi merupakan mekanisme formal untuk mengelola organisasi yang menunjukkan kerangka dan pola hubungan antara fungsi, bagian, posisi dan orang serta menjelaskan kedudukan, tugas, wewenang dan tanggung jawab yang berbeda dalam spek kerja, koordinasi pengambilan keputusan dan besarnya satuan kerja. Struktur organisasi merupakan kerangka hubungan yang

mengatur wewenang dan kegiatan pengaturan kerja supaya segala sesuatu yang menjadi tujuan organisasi akan mudah dicapai (Joko: 1992).

Struktur organisasi PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk merupakan organisasi berbentuk lini atau garis. Dengan sistem ada wewenang langsung atasan untuk memberikan perintah dari atasan sampai bawahan akan berjalan dengan cepat. Pada gambar 4.1 diatas dapat dilihat bagan struktur organisasi yang ada di PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.

5. Profil Sumber Daya Manusia

Dalam menghadapi era globalisasi, semua kegiatan bisnis akan dihadapkan pada tantangan yang semakin besar dalam mewujudkan eksistensinya. Fluktuasi ekonomi dan pesatnya perkembangan teknologi juga berdampak pada semakin beratnya tantangan sebuah perusahaan dalam mencapai tujuan jangka panjang atau keuntungan yang berkelanjutan. Menghadapi kondisi tersebut, perusahaan dituntut untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis yang semakin kompetitif melalui transformasi perusahaan. Salah satu pendukung proses transformasi perusahaan adalah sumber daya manusia yang kompetitif.

Sumber Daya Manusia (SDM) adalah faktor sentral dalam sebuah perusahaan. Keberadaannya diperlukan di berbagai lini perusahaan. Untuk itu, diperlukan pengintegrasian fungsi karyawan dengan strategi bisnis perusahaan. Di samping manajemen sumber daya manusia yang terintegrasi, Perseroan memiliki tata cara, kebiasaan, dan aturan dalam mencapai visi dan misinya. Tata cara, kebiasaan, dan aturan tersebut tercermin dalam nilai-nilai Perusahaan yang

diterapkan secara terus menerus, mulai dari level pimpinan hingga staf Perseroan, yang kemudian menjadi budaya perusahaan. Kinerja perusahaan yang tinggi tentunya tidak terlepas dari budaya perusahaan yang baik dan jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab yang dimiliki karyawannya.

Perseroan percaya bahwa SDM adalah bagian dari aset penting yang memberikan kontribusi besar dalam persaingan bisnis perusahaan. Oleh karena itu, Perseroan secara berkelanjutan mengembangkan manajemen sumber daya manusia yang baik melalui serangkaian proses, diantaranya perekrutan karyawan, penilaian kinerja, pemberian remunerasi, pelaksanaan program pelatihan, dan pengembangan karier.

Perseroan dan anak perusahaan memiliki karyawan sebanyak 8.100 karyawan pada 2016. Jumlah ini menurun dibandingkan dengan 2015 yang berjumlah 12.267 karyawan. Penurunan ini merupakan dampak dari adanya divestasi usaha TPS Palm Oil. Sepanjang 2016, Perseroan telah merekrut tenaga-tenaga profesional yang memiliki pengalaman di bidang yang dibutuhkan Perusahaan (prohire). Berikut rincian mengenai perkembangan komposisi karyawan yang diklasifikasikan berdasarkan level organisasi, usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan status kepegawaian.

Tabel 4.1 Komposisi karyawan berdasarkan organisasi

Uraian	Jumlah
Manajer dan Manajer Senior	109
Supervisor	387
Staf	1.119
Pelaksana/Operasional	2.650
Pelaksana/Operasional (Outsourcing)	3.835
Total	8.100

Sumber: Annual Report Tahun 2016

Berdasarkan pada Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk memiliki 8.100 karyawan dengan komposisi 1,35% adalah Manajer dan Manajer Senior, 4,78% adalah Supervisor, Staf sebanyak 13,81 dan sisanya sebanyak 80,06 % adalah karyawan operasional.

Tabel 4.2 Komposisi karyawan berdasarkan usia

Uraian	Jumlah
≤ 25 Tahun	908
26 - ≤ 35 Tahun	2.150
36 - ≤ 45 Tahun	994
≥ 46 Tahun	213
Umur tenaga Outsourcing (26-35)	3.835
Total	8.100

Sumber: Annual Report Tahun 2016

Berdasarkan usia, karyawan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk dapat di kelompokkan menjadi usia lebih dari 25 tahun sebanyak 11,21%, sedangkan kelompok usia 26 sampai ≤ 35 Tahun sebanyak 26,54%, 12,27% adalah kelompok usia 36 sampai dengan ≤ 45 Tahun, dan 2,63 adalah usia yang lebih dari 46 tahun. Sedangkan usia tenaga outsourcing berkisar dari usia 26 tahun hingga 35 tahun.

Tabel 4.3 Komposisi karyawan berdasarkan Tingkat Pendidikan

Uraian	Jumlah
S1, S2, S3	606
Diploma	224
SMA	3.435
tenaga Outsourcing (SMA atau lebih rendah)	3.835
Total	8.100

Sumber: Annual Report Tahun 2016

Berdasarkan pada Tabel 4.3 mengenai komposisi karyawan berdasarkan tingkat pendidikan dapat diketahui bahwa PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk memiliki 8.100 karyawan dengan komposisi 7,48% karyawan berpendidikan S1, S2 maupun S3, sedangkan 2,77% berpendidikan Diploma dan 89,75% memiliki

tingkat pendidikan SMA atau lebih rendah baik tenaga kerja tetap maupun tenaga kerja outsourcing.

6. Informasi Anak Perusahaan

PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk memiliki beberapa anak perusahaan yang bergerak di berbagai bidang di dunia kuliner, adapun anak perusahaan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk antara lain :

Tabel 4.3 Informasi Anak Perusahaan PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk

Nama Anak Perusahaan	Bidang Usaha	Status Operasi
PT. Tiga Pilar Sejahtera	Industri dan Perdagangan Mie	Beroperasi
PT. Poly Meditra Indonesia	Industri Pembuatan dan Penjualan makanan Ringan	Beroperasi
PT. Balaraja Bosco Paloma	Makanan Olahan	Beroperasi
PT. Patra Power Nusantara	Pembangkit Listrik	Beroperasi
PT. Dunia Pangan	Perdagangan dan Industri	Beroperasi

Sumber: Annual Report Tahun 2016

a. PT TIGA PILAR SEJAHTERA (TPS)

PT Tiga Pilar Sejahtera didirikan sejak 1992 secara legal di Sragen dengan ruang lingkup kegiatan meliputi bidang perindustrian dan perdagangan. Produk utama TPS adalah mie dan bihun, berupa mie kering, bihun kering, mie instan dan bihun instan dengan merek dagang Ayam 2 Telor, Superior, Filtra, Kurma, Spider, Bihunku, dan Mie Kremezz.

b. PT POLY MEDITRA INDONESIA (PMI)

PMI didirikan sejak 1994 di Jakarta dan diakuisisi oleh Perseroan pada 2008. PMI bergerak di bidang industri pembuatan dan penjualan makanan ringan. Produknya termasuk biskuit, *wafers*, dan permen dengan merek dagang Growie, Pio, dan Gulas.

c. PT BALARAJA BISCO PALOMA (BBP)

BBP merupakan produsen makanan olahan yang didirikan pada 2011. Saat ini, BBP memiliki beberapa entitas anak, yaitu PT Putra Taro Paloma (PTP), PT Subafood Pangan Jaya (SPJ), dan PT Surya Cakra Sejahtera. PTP memproduksi produk makanan ringan (*snack*) TARO yang diakuisisi dari PT Unilever Indonesia Tbk dengan fasilitas produksinya yang berlokasi di Bogor, Medan, dan Banjarmasin. SPJ yang diakuisisi pada akhir Desember 2012 merupakan perusahaan perindustrian dan perdagangan dengan bihun jagung sebagai produksi utamanya yang dijual dengan beberapa merek terkenal, antara lain: Tanam Jagung, Panen Jagung, dan Pilihan Bunda. Perseroan melalui BBP mendirikan PT Sekar Tanjung Sejahtera pada 21 Februari 2014. Pada 28 Oktober 2015, PT Sekar Tanjung Sejahtera telah melakukan perubahan nama menjadi PT Surya Capri Sejahtera (sesuai dengan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia No. AHU-0944771.AH.01.02 Tahun 2015). Kemudian pada 12 Februari 2016, PT Surya Capri Sejahtera telah melakukan perubahan nama menjadi PT Surya Cakra Sejahtera (sesuai dengan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia No. AHU-0003043.AH.01.02 Tahun 2016).

d. PT PATRA POWER NUSANTARA (PPN)

PT Patra Power Nusantara (PPN) didirikan pada 2006 di Sragen dan diakuisisi oleh Perseroan pada 2008. PPN bergerak di bidang usaha pembangkit listrik yang menghasilkan energi uap panas (*steam*) berkapasitas

50 ton per jam dan energi listrik berkapasitas 3 MW, yang digunakan dalam proses produksi, terutama mie kering dan bihun.

e. PT DUNIA PANGAN (DP)

DP didirikan sejak 2006 di Sragen, Jawa Tengah, dan diakuisisi oleh Perseroan pada 2010. DP bergerak di bidang perdagangan dan industri. Saat ini, DP mempunyai lima Entitas Anak yang bergerak dalam produksi dan perdagangan beras, yaitu PT Indo Beras Unggul (IBU), PT Jatisari Srejecki (JSR), PT Sukses Abadi Karya Inti (SAKTI), PT Tani Unggul Usaha (TUU), dan PT Swasembada Tani Selebes (STS).

7. Penyajian Data Keuangan

a. Laporan Posisi Keuangan

Tabel 4.4
PT. TIGA PILAR SEJAHTERA FOOD TBK
LAPORAN POSISI KEUANGAN
Yang Berakhir Per 31 Desember 2014-2016
(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	Tahun		
	2014	2015	2016
Aset Lancar	3.977.086	4.463.635	5.949.164
Aset Tidak Lancar	3.396.782	4.597.345	3.305.375
Jumlah Aset	7.373.868	9.060.980	9.254.539
Liabilitas Jangka Pendek	1.493.308	2.750.457	2.504.330
Liabilitas Jangka Panjang	2.294.624	2.343.616	2.485.809
Jumlah Liabilitas	3.787.932	5.094.073	4.990.139
Jumlah Ekuitas	3.585.936	3.966.907	4.264.400
Jumlah Liabilitas dan Ekuitas	7.373.868	9.060.980	9.254.539
Modal Kerja Bersih	2.483.778	1.713.178	3.444.834
Investasi pada Entitas Asosiasi	-	-	-

Sumber : Annual Report 2016

b. Laporan Laba Rugi

Tabel 4.5
PT. TIGA PILAR SEJAHTERA FOOD TBK
LAPORAN LABA RUGI
Yang Berakhir Per 31 Desember 2014-2016
(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	Tahun		
	2014	2015	2016
Penjualan Neto	5.139.974	6.010.895	6.545.680
Beban Pokok Penjualan	(4.099.240)	(4.737.175)	(4.862.377)
Laba Bruto	1.040.734	1.273.720	1.683.303
Beban Usaha	(393.899)	(539.799)	(667.537)
Pendapatan Lainnya	40.307	8.455	295.490
Beban lainnya	(7.702)	(2.942)	(29.512)
Laba Usaha	679.440	739.434	1.281.744
Biaya Keuangan Neto	(195.156)	(238.999)	(383.313)
Laba sebelum Beban Pajak Penghasilan	484.284	500.435	898.431
Beban Pajak Penghasilan	(106.381)	(126.685)	(179.203)
Laba Tahun Berjalan	377.903	373.750	719.228
Penghasilan (Rugi) Komprehensif lain Tahun Berjalan	(6.541)	5.282	(12.547)
Laba Tahun Berjalan yang dapat didistribusikan kepada pemilik entitas induk	331.702	323.441	593.475
Kepentingan Non Pengendali	46.209	50.309	125.753
Jumlah Laba Komprehensif Lain Tahun Berjalan	371.370	379.032	706.681
Jumlah Laba Komprehensif yang Dapat didistribusikan kepada pemilik entitas induk	324.843	327.772	581.034
Kepentingan Non Pengendali	46.527	51.260	125.647
Laba Bersih per Saham	110.57	100.49	184.39

Sumber : Annual Report 2016

c. Laporan Arus Kas

Tabel 4.6
PT. TIGA PILAR SEJAHTERA FOOD TBK
LAPORAN ARUS KAS
Yang Berakhir Per 31 Desember 2014-2016
(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	Tahun		
	2014	2015	2016
Arus Kas dari Aktivitas Operasi	353.530	399.185	463.580
Arus Kas dari Aktivitas Investasi	(573.564)	(1.083.146)	(1.158.118)
Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan	1.101.943	55.433	402.137
Kenaikan (Penurunan Bersih Kas dan Setara Kas	881.909	(628.528)	(292.401)
Dampak Perubahan Kurs Terhadap Kas	18.055	488	(187)
Saldo Kas dan Setara Kas Awal Tahun	316.590	1.216.554	588.514
Saldo Kas dan Setara Arus Kas Akhir Tahun	1.216.554	588.514	295.926

Sumber : Annual Report 2016

B. Alasan Memilih PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk

Industri makanan dan minuman menunjukkan pertumbuhan yang positif sepanjang 2016 dan terbukti memberikan sumbangsih besar kepada Produk Domestik Bruto (PDB) industri non-migas. Hal ini didukung oleh pertumbuhan ekonomi nasional yang lebih baik dibandingkan dengan tahun lalu. Selain itu, peningkatan daya beli masyarakat dan pertumbuhan masyarakat kelas menengah juga menjadi faktor pendukung lain yang membuat industri makanan dan minuman menjadi semakin potensial di masa depan. Selanjutnya pada tahun 2016 pertumbuhan industri makanan dan minuman mencapai 8,2-8,5%. Menurut Menteri Perindustrian angka ini dianggap lebih realistis dalam menghadapi

perekonomian 2017 (The Indonesia Institute, 2017). Berdasarkan hasil fact book IDX perusahaan Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk dengan laporan keuangan 2016 memiliki aset sebesar 9.061, hutang 5,094, modal 3,967, penjualan 6,011, EBT sebesar 500 dan DER dengan rasio 1,28 kali. Dengan melihat kondisi keuangan tersebut dengan penjualan yang besar akan tetapi hutang yang besar maka penelitian ini akan melihat tingkat efektivitas modal kerja.

C. Analisis Data

1. Analisis Perubahan Modal Kerja

Berdasarkan laporan posisi keuangan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tahun 2014-2016, akan dilakukan analisis terhadap pos-pos modal kerja untuk mengetahui kenaikan atau penurunan modal kerja pada perusahaan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.

Tabel 4.7
PT. TIGA PILAR SEJAHTERA FOOD TBK
LAPORAN POSISI KEUANGAN
Yang Berakhir Per 31 Desember 2014-2015
(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	Tahun		Perubahan
	2014	2015	
Aset Lancar	3.977.086	4.463.635	486.549
Aset Tidak Lancar	3.396.782	4.597.345	1.194.563
Jumlah Aset	7.373.868	9.060.980	1.687.112
Liabilitas Jangka Pendek	1.493.308	2.750.457	1.257.149
Liabilitas Jangka Panjang	2.294.624	2.343.616	48.992
Jumlah Liabilitas	3.787.932	5.094.073	1.306.141
Jumlah Ekuitas	3.585.936	3.966.907	380.971
Jumlah Liabilitas dan Ekuitas	7.373.868	9.060.980	1.687.112
Modal Kerja Bersih	2.483.778	1.713.178	(770.600)
Investasi pada Entitas Asosiasi	-	-	-

Sumber : Annual Report 2016 yang diolah

Dari tabel 4.7 di atas, dipaparkan akun-akun yang mempengaruhi modal kerja, seperti aset, baik aset lancar maupun aset tidak lancar. Dilanjutkan dengan liabilitas yang terdiri dari liabilitas jangka pendek dan liabilitas jangka panjang. Pada tabel posisi keuangan tersebut juga dipaparkan jumlah ekuitas pada tahun 2014 – 2015. Dalam Tabel 4.7 tersebut telah dipaparkan pula mengenai modal kerja bersih sehingga sudah bisa terlihat bahwa pada tahun 2014 menuju tahun 2015 terdapat penurunan yang signifikan terhadap modal kerja sebanyak 770.600 (dalam juta).

Tabel 4.8
PT. TIGA PILAR SEJAHTERA FOOD TBK
LAPORAN POSISI KEUANGAN
Yang Berakhir Per 31 Desember 2015-2016
(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	Tahun		Perubahan
	2015	2016	
Aset Lancar	4.463.635	5.949.164	1.485.529
Aset Tidak Lancar	4.597.345	3.305.375	(1.291.970)
Jumlah Aset	9.060.980	9.254.539	193.559
Liabilitas Jangka Pendek	2.750.457	2.504.330	(246.127)
Liabilitas Jangka Panjang	2.343.616	2.485.809	142.193
Jumlah Liabilitas	5.094.073	4.990.139	(103.934)
Jumlah Ekuitas	3.966.907	4.264.400	297.493
Jumlah Liabilitas dan Ekuitas	9.060.980	9.254.539	193.559
Modal Kerja Bersih	1.713.178	3.444.834	1.731.656
Investasi pada Entitas Asosiasi	-	-	-

Sumber : Annual Report 2016 yang diolah

Sedangkan pada tabel 4.8 terlihat terjadi beberapa penurunan di beberapa unsur antara lain aset tidak lancar mengalami penurunan sejumlah 1.291.970 (dalam juta), Liabilitas jangka pendek yang mengalami penurunan sebanyak 246.127 (dalam juta) yang kemudian berpengaruh terhadap turunnya jumlah liabilitas. Sehubungan dengan modal kerja bersih, pada tabel tersebut dari tahun

2015 hingga tahun 2016. Perusahaan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk telah meningkatkan modal kerjanya sebesar 1.731.656 menjadi 3.444.834.

Tabel 4.9
PT. TIGA PILAR SEJAHTERA FOOD TBK
LAPORAN LABA RUGI
Yang Berakhir Per 31 Desember 2014-2015
(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	Tahun		Perubahan
	2014	2015	
Penjualan Neto	5.139.974	6.010.895	870.921
Beban Pokok Penjualan	(4.099.240)	(4.737.175)	(637.935)
Laba Bruto	1.040.734	1.273.720	232.986
Beban Usaha	(393.899)	(539.799)	(145.900)
Pendapatan Lainnya	40.307	8.455	(31.852)
Beban lainnya	(7.702)	(2.942)	4.760
Laba Usaha	679.440	739.434	59.994
Biaya Keuangan Neto	(195.156)	(238.999)	(43.843)
Laba sebelum Beban Pajak Penghasilan	484.284	500.435	16.151
Beban Pajak Penghasilan	(106.381)	(126.685)	(20.304)
Laba Tahun Berjalan	377.903	373.750	(4.153)
Penghasilan (Rugi) Komprehensif lain Tahun Berjalan	(6.541)	5.282	11.823
Laba Tahun Berjalan yang dapat didistribusikan kepada pemilik entitas induk	331.702	323.441	(8.261)
Kepentingan Non Pengendali	46.209	50.309	4.100
Jumlah Laba Komprehensif Lain Tahun Berjalan	371.370	379.032	7.662
Jumlah Laba Komprehensif yang Dapat didistribusikan kepada pemilik entitas induk	324.843	327.772	2.929
Kepentingan Non Pengendali	46.527	51.260	4.733

Sumber : Annual Report 2016 yang diolah

Tidak berbeda dengan laporan posisi keuangan pada tahun 2014-2015, pada tabel 4.9 tentang laporan laba rugi ini terlihat beberapa penurunan yang antara lain terjadi pada akun Beban Pokok Penjualan, Beban Usaha, pendapatan lainnya,

biaya keuangan neto, beban pajak penghasilan. Hal tersebut mempengaruhi terjadinya penurunan laba tahun berjalan pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.

Tabel 4.10
PT. TIGA PILAR SEJAHTERA FOOD TBK
LAPORAN LABA RUGI
Yang Berakhir Per 31 Desember 2015-2016
(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	Tahun		Perubahan
	2015	2016	
Penjualan Neto	6.010.895	6.545.680	534.785
Beban Pokok Penjualan	(4.737.175)	(4.862.377)	(125.202)
Laba Bruto	1.273.720	1.683.303	409.583
Beban Usaha	(539.799)	(667.537)	(127.738)
Pendapatan Lainnya	8.455	295.490	287.035
Beban lainnya	(2.942)	(29.512)	(26.570)
Laba Usaha	739.434	1.281.744	542.310
Biaya Keuangan Neto	(238.999)	(383.313)	(144.314)
Laba sebelum Beban Pajak Penghasilan	500.435	898.431	397.996
Beban Pajak Penghasilan	(126.685)	(179.203)	(52.518)
Laba Tahun Berjalan	373.750	719.228	345.478
Penghasilan (Rugi) Komprehensif lain Tahun Berjalan	5.282	(12.547)	(17.829)
Laba Tahun Berjalan yang dapat didistribusikan kepada pemilik entitas induk	323.441	593.475	270.034
Kepentingan Non Pengendali	50.309	125.753	75.444
Jumlah Laba Komprehensif Lain Tahun Berjalan	379.032	706.681	327.649
Jumlah Laba Komprehensif yang Dapat didistribusikan kepada pemilik entitas induk	327.772	581.034	253.262
Kepentingan Non Pengendali	51.260	125.647	74.387

Sumber : Annual Report 2016 yang diolah

Pada tabel 4.10 mengenai laporan laba rugi PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, beberapa unsur beban dan biaya mengalami penurunan sehingga mempengaruhi peningkatan laba usaha. Unsur tersebut antara lain, beban pokok

penjualan, beban usaha, beban lainnya, biaya keuangan neto, penghasilan (rugi) komprehensif lain tahun berjalan.

Tabel 4.11
PT. TIGA PILAR SEJAHTERA FOOD TBK
LAPORAN ARUS KAS
Yang Berakhir Per 31 Desember 2014-2015
(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	Tahun		Perubahan
	2014	2015	
Arus Kas dari Aktivitas Operasi	353.530	399.185	45.655
Arus Kas dari Aktivitas Investasi	(573.564)	(1.083.146)	(509.582)
Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan	1.101.943	55.433	(1.046.510)
Kenaikan (Penurunan Bersih Kas dan Setara Kas	881.909	(628.528)	(1.510.437)
Dampak Perubahan Kurs Terhadap Kas	18.055	488	(17.567)
Saldo Kas dan Setara Kas Awal Tahun	316.590	1.216.554	899.964
Saldo Kas dan Setara Arus Kas Akhir Tahun	1.216.554	588.514	(628.040)

Sumber : Annual Report 2016 yang diolah

Pada tabel 4.11 mengenai laporan arus kas PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, terlihat bahwa adanya penurunan terhadap saldo kas dan setara kas pada akhir tahun, penurunan tersebut dapat dikatakan signifikan karena lebih dari 50%. Hal tersebut diakibatkan oleh arus kas dari aktivitas investasi dan pendanaan mengalami penurunan yang sangat mencolok sehingga saldo kas dan setara kas pada akhir tahun 2015 sangat signifikan.

Tabel 4.12
PT. TIGA PILAR SEJAHTERA FOOD TBK
LAPORAN ARUS KAS
Yang Berakhir Per 31 Desember 2015-2016
(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	Tahun		Perubahan
	2015	2016	
Arus Kas dari Aktivitas Operasi	399.185	463.580	64.395
Arus Kas dari Aktivitas Investasi	(1.083.146)	(1.158.118)	(74.972)
Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan	55.433	402.137	346.704
Kenaikan (Penurunan Bersih Kas dan Setara Kas	(628.528)	(292.401)	336.127
Dampak Perubahan Kurs Terhadap Kas	488	(187)	(675)
Saldo Kas dan Setara Kas Awal Tahun	1.216.554	588.514	(628.040)
Saldo Kas dan Setara Arus Kas Akhir Tahun	588.514	295.926	(292.588)

Sumber : Annual Report 2016 yang diolah

Pada laporan arus kas tahun 2015-2016 milik Pt. Tiga Pilar Sejahtera Tbk yang ditampilkan pada tabel 4.12 tersebut dapat diketahui bahwa saldo kas dan setara kas pada akhir tahun 2016 masih mengalami penurunan meskipun tidak banyak sekitar 292.558 (dalam jutaan rupiah). atau 47,72 %.

2. Rasio Likuiditas

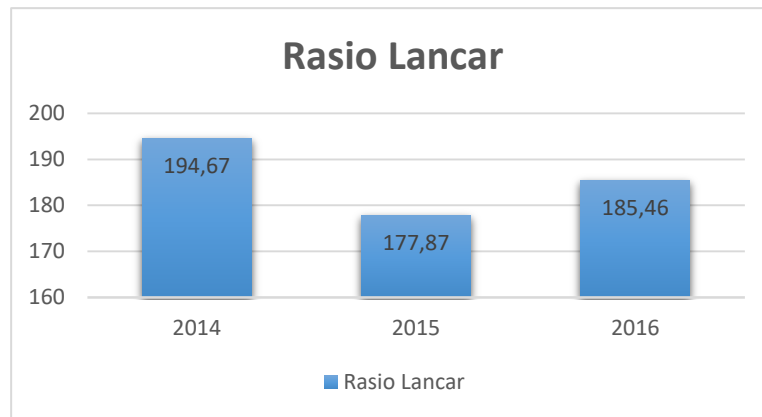
a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 4.13 Ringkasan Rasio Lancar Tahun 2014-2016

Tahun	Aset Lancar (Rp)	Kewajiban Lancar (Rp)	Rasio Lancar (%)
2014	7.373.868	3.787.932	194,67
2015	9.060.980	5.094.073	177,87
2016	9.254.539	4.990.139	185,46

Sumber : Data yang sudah diolah



Gambar 4.1

Dari gambar 4.1 tentang ringkasan rasio lancar 2014 hingga 2016 diketahui pada tahun 2014 rasio lancar memiliki nilai yang cukup tinggi yaitu 194,67% sedangkan pada tahun 2015 mengalami penurunan drastis menjadi 177,87% sedangkan pada tahun 2016 menjadi 188,46%. Berdasarkan analisis data diketahui penurunan rasio lancar pada tahun 2015 disebabkan oleh tingginya jumlah aktiva lancar yang tersedia dalam perusahaan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk akan tetapi perusahaan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk memiliki jumlah hutang yang cukup besar sehingga dapat dikatakan bahwa pada tahun 2015 terjadi ketidakefektifan keuangan di perusahaan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.

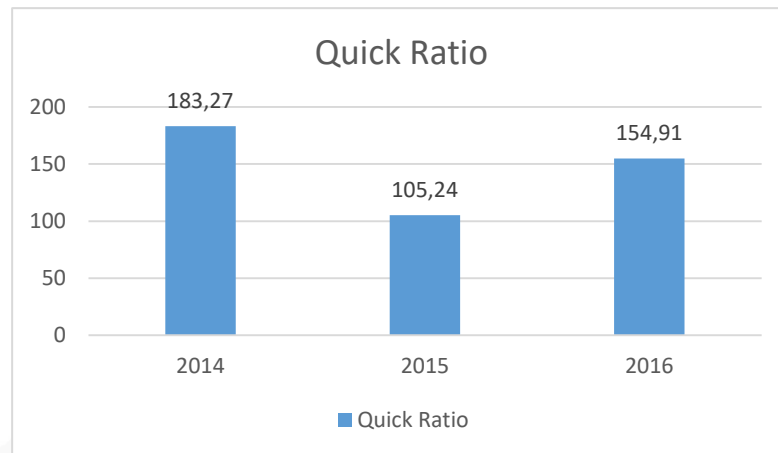
b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100 \%$$

Tabel 4.14 Ringkasan Rasio Cepat Tahun 2014-2016

Tahun	Aset Lancar	Persediaan	Kewajiban Lancar	Rasio Cepat (%)
2014	3.977.086	1.240.358	1.493.308	183,27
2015	4.463.635	1.569.104	2.750.457	105,24
2016	5949.164	2.069.726	2.504.330	154,91

Sumber : Data yang sudah diolah



Gambar 4.2

Dari gambar 4.2 tentang ringkasan rasio cepat 2014 hingga 2016 diketahui pada tahun 2014 rasio cepat memiliki nilai yang tinggi yaitu 183,27% sedangkan pada tahun 2015 mengalami penurunan drastis menjadi 105,24%, sedangkan pada tahun 2016 menjadi 154,91%. Berdasarkan analisis data diketahui penurunan rasio cepat pada tahun 2015 disebabkan oleh tingginya jumlah aktiva lancar dan persediaan yang tersedia dalam perusahaan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk akan tetapi perusahaan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk juga memiliki kewajiban yang tinggi yang harus dipenuhi. Nilai rasio ini berada diatas standart yaitu 100% hal ini berarti dengan menggunakan *Quick Asset* yang dimiliki, PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

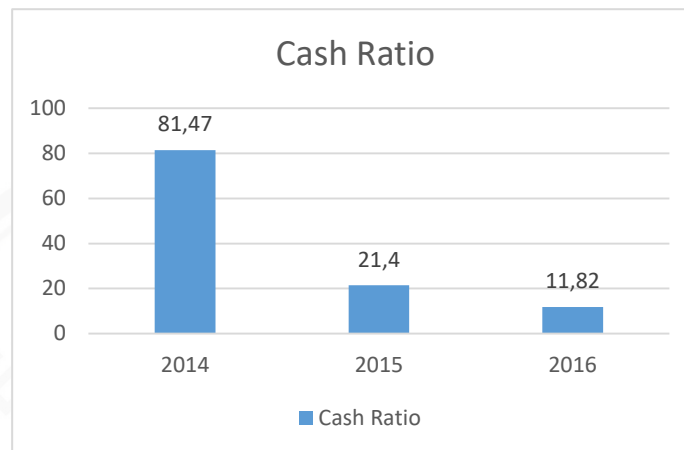
c. Rasio Kas(Cash Ratio)

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100 \%$$

Tabel 4.15 Ringkasan Rasio Kas Tahun 2014-2016

Tahun	Kas	Kewajiban Lancar	Rasio Kas(%)
2014	1.216.554	1.493.308	81,47
2015	588.514	2.750.457	21,40
2016	295.926	2.504.330	11,82

Sumber : Data yang sudah diolah

**Gambar 4.3**

Pada gambar 4.3 terlihat dari tahun ke tahun mulai dari tahun 2014 hingga 2016 *cash ratio* perusahaan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk mengalami penurunan, penurunan signifikan terjadi pada tahun 2015 yaitu sebanyak 60,07%, mulai dari 81,47% menjadi 21,4 %. Jumlah ini jauh diatas standart umum *cash ratio* yang ideal menurut (Sawir, 2005:10) yaitu 0,50. Kondisi kas yang terlalu tinggi menandakan adanya over investment atau belum digunakannya secara optimal beberapa oleh perusahaan, yang artinya perusahaan kurang efektif dalam mengelola kas dan dapat mengurangi pendapatan investasi.

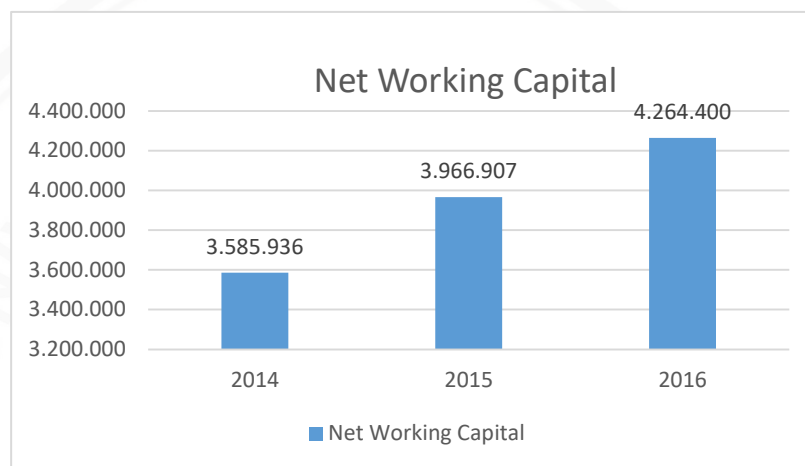
d. **Modal Kerja Bersih (*Net Working Capital*)**

$$\text{Net Working Capital} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}$$

Tabel 4.16 Ringkasan Rasio Lancar Tahun 2014-2016

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Utang Lancar (Rp)	NWC
2014	7.373.868	3.787.932	3.585.936
2015	9.060.980	5.094.073	3.966.907
2016	9.254.539	4.990.139	4.264.400

Sumber : Data yang sudah diolah



Gambar 4.4

Net Working Capital pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk pada tahun 2014 sebesar 3.585.936 (dalam jutaan rupiah), pada tahun 2015 meningkat menjadi 3.966.907 (dalam jutaan rupiah), kemudian terulang kembali *Net working capital* milik PT. Tiga Pilar Sejahtera, Tbk mengalami peningkatan yang cukup signifikan menjadi 4.264.400 (dalam jutaan rupiah). *Net Working Capital* digunakan untuk menghitung kelebihan aktiva lancar terhadap hutang lancar.

3. Rasio Aktivitas

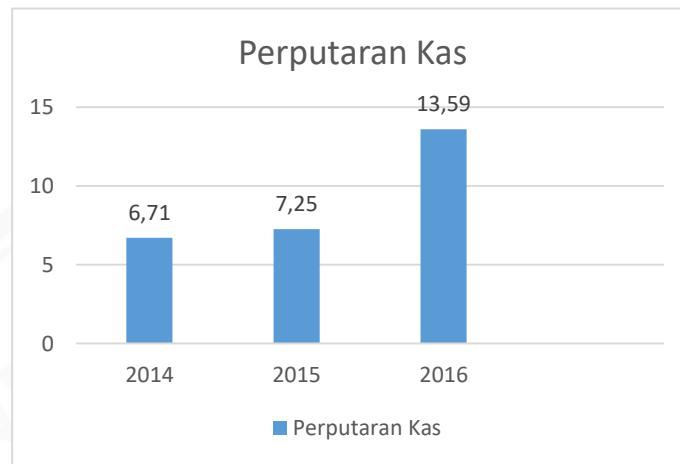
a. Perputaran Kas

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - Rata Kas}}$$

Tabel 4.17 Ringkasan Perputaran Kas Tahun 2014-2016

Tahun	Penjualan	Rata-rata Kas	Perputaran Kas
2014	5.139.974	766.572	6,71 kali
2015	6.545.680	902.534	7,25 kali
2016	6.010.895	442.220	13,59 kali

Sumber : Data yang sudah diolah



Gambar 4.5 Perputaran Kas

Perputaran kas PT Tiga Pilar Sejahtera food Tbk pada tahun 2014 adalah 6,71 kali sedangkan pada tahun 2015 sebesar 7,25 kali kemudian meningkat di tahun 2016 menjadi 13,59 kali. Artinya perputaran kas menjadi kas kembali semakin cepat sehingga kas yang dibutuhkan oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk semakin sedikit. Dalam kurun waktu 3 tahun terakhir rata-rata perputaran kas Pt. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk adalah Sebanyak 9,18 kali. Semakin cepat perputaran kas yang terjadi maka akan semakin kecil modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan

$$\text{Periode Perputaran Kas} = \frac{360}{\text{Perputaran Kas}}$$

Tabel 4.18 Periode Perputaran Kas Tahun 2014-2016

Tahun	Perputaran Kas	Perputaran Kas per hari
2014	6,71 kali	54 hari
2015	7,25 kali	50 hari
2016	13,59 kali	26 hari

Sumber : Data yang sudah diolah

Periode perputaran kas dari perhitungan diatas dapat dilihat bahwa semakin cepat perputaran kas yang terjadi maka semakin kecil pula periode perputaran kas, ini artinya bahwa semakin cepat atau semakin sedikit waktu yang dibutuhkan dalam perputaran kas menjadi kas kembali sejak menjual. Untuk periode perputaran kas selama tiga tahun terakhir rata-rata adalah 43,27 hari. Jika dilihat periode perputaran 2016 adalah periode waktu yang paling kecil.

b. Perputaran Piutang

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - Rata Piutang}}$$

Tabel 4.19 Ringkasan Perputaran Piutang Tahun 2014-2016

Tahun	Penjualan	Rata-Rata Piutang (Rp)	Perputaran Piutang
2014	5.139.974	1.124.402	6
2015	6.010.895	1.661.361	7
2016	6.545.680	2.186.168	3

Sumber : Data yang sudah diolah

Karena perputaran piutang mengukur kemampuan perusahaan untuk lebih efisien dalam mengumpulkan piutang, maka semakin tinggi Rasio perputaran piutang akan lebih menguntungkan. Nilai rasio merupakan gambaran berapa kali perusahaan mengumpulkan hutangnya dalam setiap tahun. Misalnya, nilai rasio 3 berarti bahwa perusahaan

mengumpulkan piutang rata-rata tiga kali selama satu tahun. Perusahaan mengumpulkan uang dari pelanggan setiap empat bulan sekali.

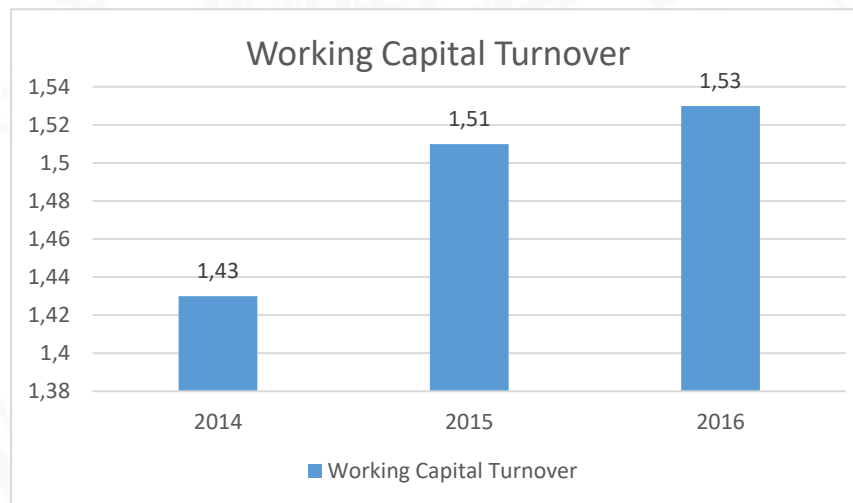
c. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$$

Tabel 4.20 Ringkasan Perputaran Modal Kerja Tahun 2014-2016

Tahun	Penjualan	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	WCT
2014	5.139.974	7.373.868	3.787.932	1,43
2015	6.010.895	9.060.980	5.094.073	1,51
2016	6.545.680	9.254.539	4.990.139	1,53

Sumber : Data yang sudah diolah



Gambar 4.6

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh Working Capital Turnover pada tahun 2014 sebesar 1,43 kali, tahun 2015 1,51 kali sedangkan pada tahun 2016 meningkat menjadi 1,53 perputaran rata-rata adalah 1,49 kali dalam setahunnya. Dalam standart rata-rata industri perputara modal kerja adalah 6 kali, dapat dilihat



bahwa perputaran modal kerja pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk tidak efisien karena kurang dari standart tersebut.

4. Rasio Rentabilitas

Ratio rentabilitas sering disebut dengan probabilitas atau return of working capital, yaitu ratio yang mengukur kemampuan suatu badan usaha untuk menghasilkan laba. Rasio ini digunakan untuk menghasilkan laba. Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektifitas penggunaan Modal kerja atau *rate of return on working capital*.

- a. Rasio laba bersih sebelum pajak dengan total aktiva (*Rate of ROA*)

Tabel 4.21 Ringkasan rasio laba bersih sebelum pajak dengan total aktiva Tahun 2014-2016

Tahun	Laba Bersih (Rp)	Total Aktiva (Rp)	<i>Rate of ROA</i>
2014	484.284	7.373.868	6,57
2015	500.435	9.060.980	5,52
2016	898.431	9.254.539	9,71

Sumber : Data yang sudah diolah

Pada tabel 4.4 tentang rasio laba bersih sebelum pajak dengan total aktiva tahun 2014-2016. Pada tahun 2014 rate of ROA memiliki kriteria efisien dengan angka 6,57% yang menunjukkan bahwa Rp. 100,00 modal usaha Rp. 6,57 tiap tahun. Pada tahun 2015 mengalami penurunan yang menunjukkan bahwa tiap Rp. 100,00 modal usaha yang dikelola mampu menghasilkan laba 5,52% atau Rp. 5,52 tiap tahun. Tetapi pada tahun 2016 Rate of ROA mengalami peningkatan yang sangat signifikan dengan angka 9,71% yang berarti tiap Rp. 100,00 modal usaha yang dikelola menghasilkan laba sebesar 9,71% atau Rp. 9.71 tiap tahun.

b. Rentabilitas Modal sendiri (*Rate of return on net worth*)**Tabel 4.22 Ringkasan rentabilitas modal sendiri Tahun 2014-2016**

Tahun	Laba Bersih (Rp)	Modal Sendiri (Rp)	Rentabilitas
2014	484.284	7.373.868	6,57
2015	500.435	9.060.980	5,52
2016	898.431	9.254.539	9,71

Sumber : Data yang sudah diolah

Menurut Sutrisno (2008:222), rasio rentabilitas untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan, semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan. Menurut Sutrisno (2008:222), adapun indikator untuk mengukur rasio rentabilitas, yakni:

a. *Profit Margin*

Profit margin merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai. Rumus yang bisa digunakan adalah sebagai berikut :

- 1) *Gross Profit Margin* : adalah rasio atau angka perhitungan antara *gross profit* (laba kotor) dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Gross Profit Margin 2014} = \frac{1.040.734}{5.139.974} \times 100\% = 20,25 \%$$

$$\text{Gross Profit Margin 2015} = \frac{1.273.720}{6.010.895} \times 100\% = 21,19\%$$

$$\text{Gross Profit Margin 2016} = \frac{1.683.303}{6.545.680} \times 100\% = 25,72\%$$

- 2) *Net Profit Margin* : adalah rasio yang menggambarkan tingkatkeuntungan (laba bersih) yang dibandingkan dengan penjualan yang dicapai pada periode yang sama

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Net Profit Margin 2014} = \frac{305.081}{5.139.974} \times 100\% = 6,45\%$$

$$\text{Net Profit Margin 2015} = \frac{373.500}{6.010.895} \times 100\% = 5,38\%$$

$$\text{Net Profit Margin 2016} = \frac{792.050}{6.545.680} \times 100\% = 9,07\%$$

- 3) *Profit Margin* : adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan membandingkan laba setelah pajak dengan penjualan

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{EAT}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Profit Margin 2014} = \frac{377.903}{5.139.974} \times 100\% = 7,35\%$$

$$\text{Profit Margin 2015} = \frac{373.750}{6.010.895} \times 100\% = 6,21\%$$

$$\text{Profit Margin 2016} = \frac{719.228}{6.545.680} \times 100\% = 10,99\%$$

b. *Return on Assets*

Return on Assets juga sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT.

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

$$\text{Return on Assets 2014} = \frac{305.081}{7.373.868} \times 100\% = 4,14\%$$

$$\text{Return on Assets 2015} = \frac{373.500}{9.060.980} \times 100\% = 4,12\%$$

$$\text{Return on Assets 2016} = \frac{792.050}{9.254.539} \times 100\% = 8,56\%$$

c. *Return on Equity*

Return on Equity sering disebut dengan *rate of return on Net Worth* yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ini ada yang menyebut sebagai rentabilitas modal sendiri. Laba yang diperhitungkan adalah laba bersih setelah dipotong pajak atau EAT.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{EAT}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

$$\text{Return on Equity 2014} = \frac{377.903}{3.585.936} \times 100\% = 10,54\%$$

$$\text{Return on Equity 2015} = \frac{373.750}{3.966.907} \times 100\% = 9,42\%$$

$$\text{Return on Equity 2016} = \frac{719.228}{4.264.400} \times 100\% = 16,87\%$$

d. *Return on Investment*

Return on Investment merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Laba yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah laba bersih setelah pajak atau EAT.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{EAT}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

$$\text{Return on Equity 2014} = \frac{377.903}{3.585.936} \times 100\% = 10,54\%$$

$$\text{Return on Equity 2015} = \frac{373.750}{3.966.907} \times 100\% = 9,42\%$$

$$\text{Return on Equity 2016} = \frac{719.228}{4.264.400} \times 100\% = 16,86\%$$

Menurut Sutrisno (2008:222), tingkat laba atau rentabilitas dapat diukur dengan *profit margin* melalui pendekatan *Gross Profit Margin*. *Profit Margin* adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan. Sedangkan *Gross Profit Margin* adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba kotor dibandingkan dengan penjualan pada periode yang sama.

Dengan mengetahui *Gross Profit Margin*, perusahaan dapat mengetahui seberapa besar laba kotor yang didapat dari setiap satu Rupiah yang didapat dari hasil penjualan. Semakin tinggi tingkat rentabilitasnya, semakin baik kinerja perusahaan.

5. Efektivitas Modal kerja

Pengukuran efektivitas penggunaan modal kerja :

a. Rasio Likuiditas

Standar pengukuran efektivitas penggunaan modal kerja dengan rasio lancar :

Tabel 4.23 Rasio Lancar Tahun 2014-2016

Tahun	Rasio Lancar (%)
2014	194,67
2015	177,87
2016	185,46

Sumber : Data yang sudah diolah

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa efektivitas penggunaan modal kerja dengan rasio lancar tahun 2014-2016 dikategorikan dalam kriteria sangat baik karena rasio lancar $> 174\%$.

Standar pengukuran efektivitas penggunaan modal kerja dengan rasio cepat :

Tabel 4.24 Rasio Cepat Tahun 2014-2016

Tahun	Rasio Cepat (%)
2014	183,27
2015	105,24
2016	154,91

Sumber : Data yang sudah diolah

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa efektivitas penggunaan modal kerja dengan rasio cepat tahun 2014-2016 dikategorikan dalam kriteria sangat baik karena rasio cepat $> 100\%$.

b. Rasio Aktivitas

Perputaran piutang

Tabel 4.25 Perputaran Piutang Tahun 2014-2016

Tahun	Perputaran Piutang
2014	6
2015	7
2016	3

Sumber : Data yang sudah diolah

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa efektivitas penggunaan modal kerja dengan perputaran piutang mengalami penurunan di tahun 2016 yang dinilai cukup drastis dikategorikan dalam kriteria kurang efisien.

Perputaran modal kerja

Tabel 4.26 Perputaran Modal Kerja Tahun 2014-2016

Tahun	WCT
2014	1,43
2015	1,51
2016	1,53

Sumber : Data yang sudah diolah

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa efektivitas penggunaan modal kerja dengan perputaran modal kerja tahun 2014-2016 dikategorikan dalam kriteria cukup efisien karena rasio perputaran modal kerja < 2 kali.

c. Rasio Rentabilitas

Tabel 4.27 Rasio laba bersih sebelum pajak dengan total aktiva Tahun 2014-2016

Tahun	<i>Rate of ROA (%)</i>
2014	6,57
2015	5,52
2016	9,71

Sumber : Data yang sudah diolah

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa efektivitas penggunaan modal kerja dengan *Rate of ROA* tahun 2014 dan 2016 dikategorikan dalam kriteria efisien karena *Rate of ROA* 6-9%. Sedangkan pada tahun 2015 dikategorikan dalam kriteria cukup efisien karena *Rate of ROA* 0-5%.

D. Pemecahan Masalah

Berdasarkan laporan perubahan modal kerja dan analisis rasio keuangan dapat diketahui keadaan atau kondisi Pt. Tiga Pilar Sejahtera food Tbk sehingga dapat ditentukan langkah-langkah yang tepat dalam mengatasi atau memecahkan permasalahan yang di hadapi oleh perusahaan. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui:

1. Pengelolaan kas masih belum efektif, rasio kas atau cash ratio adalah rasio yang menunjukkan kemampuan untuk membayar hutang lancar yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia di dalam perusahaan. Standart umum untuk cash ratio idela adalah diantara 0,50 (Sawir, 2005:10). Dapat disimpulkan bahwa kondisi kas PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk tidak efektif terlihat dari tingkat kas yang terlalu tinggi dimana hal tersebut menandakan adanya over investment atau belum digunakan secara optimal. Pada perputaran kas juga dapat dilihat bahwa perputaran kas selama tahun 2014 hingga 2016 masih lambat hal tersebut mengindikasikan bahwa berarti PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk masih belum efisien dalam mengelola kas.
2. Tingkat perputaran piutang PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk dalam kurun waktu tiga tahun terakhir mengalami fluktuasi dengan cenderung penurunan di tahun 2016 yang dinilai cukup drastis. Hal ini disebabkan oleh tidak efisiennya hal tersebut terlihat dari tingkat perputaran piutang di tahun 2016 hanya 3 kali sehingga menyiratkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam piutang semakin tinggi dan masih di bawah standart kebijakan pengumpulan piutang yang telah ditetapkan oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk.

3. Dalam standart rata-rata industri perputaran modal kerja adalah lebih dari 3 kali, dapat dilihat bahwa perputaran modal kerja pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk kurang efisien karena kurang dari standart tersebut. Hal tersebut menyiratkan bahwa pengelolaan modal kerja dalam PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk kurang efisien.

Berdasarkan analisis tersebut, untuk meningkatkan modal kerja, maka upaya yang harus dilakukan PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk adalah mengatur ulang dan memperbaiki kebijakan yang telah ditetapkan. Adapun upaya untuk meningkatkan pengelolaan modal kerja guna meningkatkan rentabilitas yang optimal antara lain :

1. PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk lebih mengoptimalkan perputaran terhadap kas dan piutang sehingga tidak ada modal kerja yang menggendap dan tidak terpakai. Alangkah baiknya bila kas maupun piutang bisa terkelola dengan baik sehingga perputaran kas dan piutang menjadi lebih maksimal yang nantinya akan mengefisienkan modal kerja pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk.
2. Rentabilitas dan perputaran modal kerja yang relatif rendah, untuk itu perusahaan dapat menjaga kestabilan tingkat rentabilitas melalui modal kerja perusahaan. Dan PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk harus mewaspadaai perputaran modal kerja yang kurang efisien. Perlu memperhatikan kebijakan dalam manajemen modal kerja yang disesuaikan dengan kebutuhan usaha.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa

1. Berdasarkan pada rasio likuiditas dan rasio aktivitas, dapat diketahui bahwa modal kerja pada perusahaan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tidak berjalan dengan efisien. Hal itu ditunjukkan dengan perputaran kas dan perputaran piutang yang masih di bawah standar yang telah ditetapkan. Hasil dari *Net Working Capital* mengalami peningkatan pada setiap periode dalam waktu tiga tahun terakhir tersebut tetapi hasil dari *Working Capital turnover* meskipun di setiap tahunnya mengalami peningkatan akan tetapi tingkat *Working Capital turnover* masih dibawah standart yang ditetapkan yaitu 6.
2. Rasio rentabilitas untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan, semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan. Melalui modal kerja perusahaan dapat dilihat tingkat rentabilitas suatu perusahaan. PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk memiliki rentabilitas tertinggi pada tahun 2016 sebesar 9,71 dan terendah di tahun 2015 sebesar 5,52.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan mengenai modal kerja dan rentabilitas, maka saran yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Seharusnya PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk lebih mengoptimalkan perputaran terhadap kas dan piutang sehingga tidak ada modal kerja yang menggendap dan tidak terpakai. Alangkah baiknya bila kas maupun piutang bisa terkelola dengan baik sehingga perputaran kas dan piutang menjadi lebih maksimal yang nantinya akan mengefisienkan modal kerja pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk.
2. Sebaiknya PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk tetap mempertahankan atau menjaga kestabilan tingkat rentabilitas melalui modal kerja perusahaan. Semakin besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan, semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Iryanto. 2012. *Pengaruh Modal Kerjadan Produktivitas Tenaga Kerja Terhadap Laba Operasional Perusahaan (Studi Kasus di Konveksi Daniel Setiadi)*. Alumni Jurusan Akuntansi FE Universitas Siliwangi.
- Alexandri, M.B. 2009. *Manajemen Keuangan Bisnis Teori dan Soal*. Bandung : Alfabeta.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik. (Edisi Revisi)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Buchari Alma. 2001. *Pengantar Bisnis*. Bandung : Alfabeta
- Djarwanto. 2005. *Pokok-pokok Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Kedua, Cetakan Pertama, Yogyakarta: BPF.
- Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Lampulo: ALFABETA.
- Hendra S. Raharja Putra. 2009. *Manajemen Keuangan dan Akutansi Untuk Eksekutif Perusahaan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Joko, Guritno Adi. 1992. *Sitem Manajemen Perusahaan*. Penerbit PPM. Jakarta.
- Jumingan. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Marihot Manullang, Dearlina Sinaga. 2005. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : Andi
- Martono dan D. Agus Harjito. 2005. *Manajemen Keuangan*. Penerbit Ekonisia: Yogyakarta.
- Munawir, S. 2002. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Kedua. Yogyakarta : YPKN.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prawirosentono, Suyadi. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Kebijakan Kinerja Karyawan*. Edisi 1. Cetakan Kedelapan. BPF. Yogyakarta
- Riyanto, Bambang. 2010. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta : BPF
- S. Munawir. 2007. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.

- Sawir, Agnes. 2005. *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Subekti. 2011. *Analisis Tingkat Efisiensi Penggunaan Modal Kerja Dan Prediksi Efisiensi Lanjutan Penggunaan Modal Kerja*.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung. Alfabeta
- Sundjaja, Ridwan S., & Inge Barlian. 2003. *Manajemen Keuangan Satu*. Edisi Kelima Jakarta : Literata Lintas Media
- Sutrisno. 2008. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta : EKONISIA.
- Tunggal, Amin Widjaja. 2000. *Auditing Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Uma Sekaran. 2006. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*, Edisi 4, Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Yulianthi, Reni, Gusnardi, dan Gani Haryana. 2014. *Analisis Efisiensi Modal Kerja dan Rentabilitas Modal Sendiri pada Koperasi Karyawan Kebun/PKS/Plasma SEI Pagar (KOPKAR SPA)*. Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

CURRICULUM VITAE

DATA PRIBADI

Nama : Aditya Fajar Pradana
Tempat, Tanggal Lahir : Sragen, 12 Februari 1992
Domisili : Sragen
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Status : Belum Menikah

PENDIDIKAN

1998 – 2004 : SD Negeri 4 Sragen
2004 – 2007 : SMP Negeri 2 Sragen
2007 – 2010 : SMA Negeri 3 Sragen